

KONSEP DIRI SANTRI WARIA

(Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah,

Notoyudan Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Fauzan Anwar Sandiah

NIM. 09220011

Pembimbing:

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP.19691214 199803 1 002

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2014



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274 552230) Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.009/130/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul:

**Konsep Diri Santri Waria
(Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, Notoyudan,
Yogyakarta)**

Nama : Fauzan Anwar Sandiah
NIM : 09220011
Telah dimunaqosyahkan pada : 13 Januari 2014
Nilai Munaqosyah : 95.7 (A)

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqosyah

Ketua Sidang/Penguji I,

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP.19691214 199803 1 002

Penguji II,

Dr. Casmih, M.Si

NIP.19711005 199603 2 002

Penguji III,

Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si

NIP.19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Dekan,

Dr. H. Waryono, M. Ag

NIP. 19701010/199903 1 002





KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274 552230) Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Fauzan Anwar Sandiah
NIM : 09220011
Semester : IX
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Mariyani Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta)


Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah-satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.


Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan

Pembimbing


Muhsin Kalida, S.Ag, M.Si
NIP. 19700403 200312 1 001


Slamet, S.Ag, M.Si
NIP.19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fauzan Anwar Sandiah
NIM : 09220011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul : Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Yogyakarta, 8 Januari 2014



Yang menyatakan,

Handwritten signature of Fauzan Anwar Sandiah.

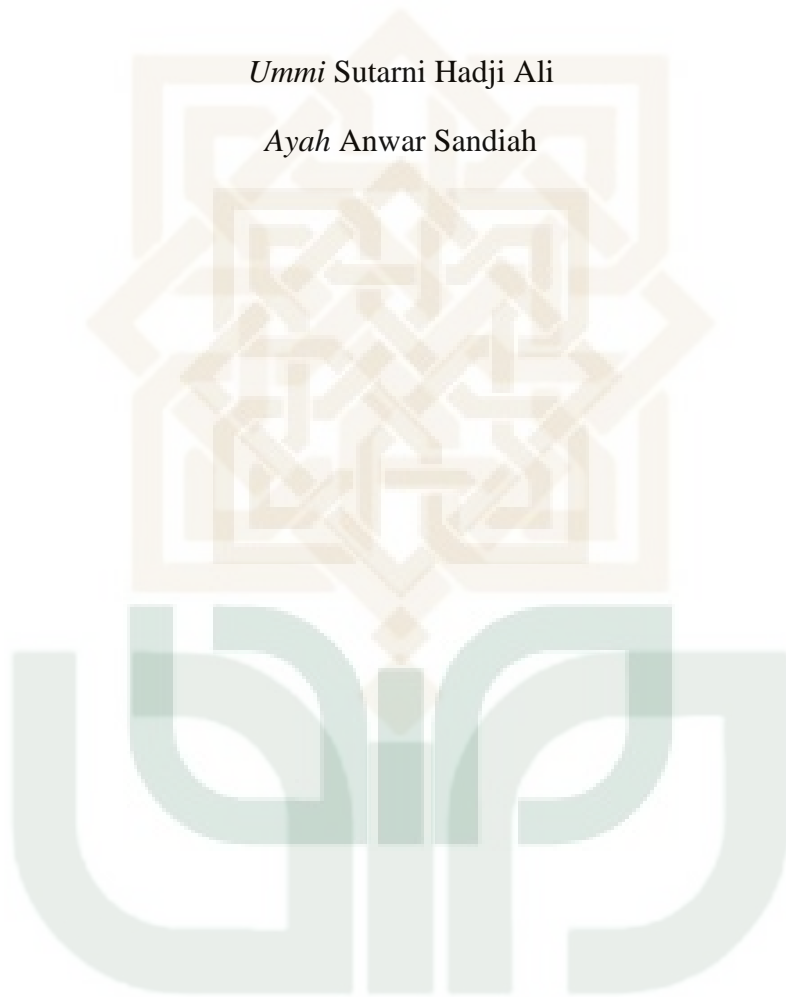
Fauzan Anwar Sandiah
NIM.09220011

PERSEMBAHAN

Untuk Orangtua Saya

Ummi Sutarni Hadji Ali

Ayah Anwar Sandiah



MOTTO

*“...Kita harus mempelajari manusia dengan tujuan memperbaiki diri sendiri
dan membuat hubungan kita satu sama lain menjadi lebih baik...”¹*



¹ Pope mengatakan “*The Proper study of mankind is man*”, dikutip dari Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, terj. Nin Bakdi Sumanto, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988).hlm.56.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kepada Allah Swt atas perkenaanannya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw, suri teladan, guru umat manusia, dan figur manusia berbudi pekerti luhur.

Penelitian ini merupakan akumulasi dari pengetahuan sebelumnya dan didukung oleh banyak faktor yang tidak mungkin terpisahkan antara satu dengan yang lain. penelitian ini melibatkan begitu banyak pihak yang telah memberikan dukungan dengan cara yang beragam. Peneliti berhutang budi sedalam-dalamnya kepada mereka semua yang tidak dapat disebutkan satu-persatu akan tetapi tidak mengurangi substansi dari kebaikan yang telah mereka berikan. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie dan seluruh pihak penyelenggara pendidikan di almater.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Waryono Abdul Ghofur.
3. Kepala Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Muhsin Kalida, S.Ag, M.Si.
4. Pembimbing Akademik, Ibu Dr. Nurjannah, M.Si. terima kasih atas motivasi dan dukungan selama ini. Nasihat-nasihat yang diberikan sudah banyak membantu peneliti.
5. Pembimbing peneliti, Bapak Slamet, S.Ag, M.Si, diucapkan terima kasih. Motivasi, dukungan dan segala yang sudah bapak ajarkan tidak mungkin bisa peneliti sebutkan satu persatu, semua itu sudah membantu peneliti untuk berkembang. Peneliti mengucapkan terima kasih atas bimbingan bapak yang sangat mengakomodir rasa ingin tahu peneliti.

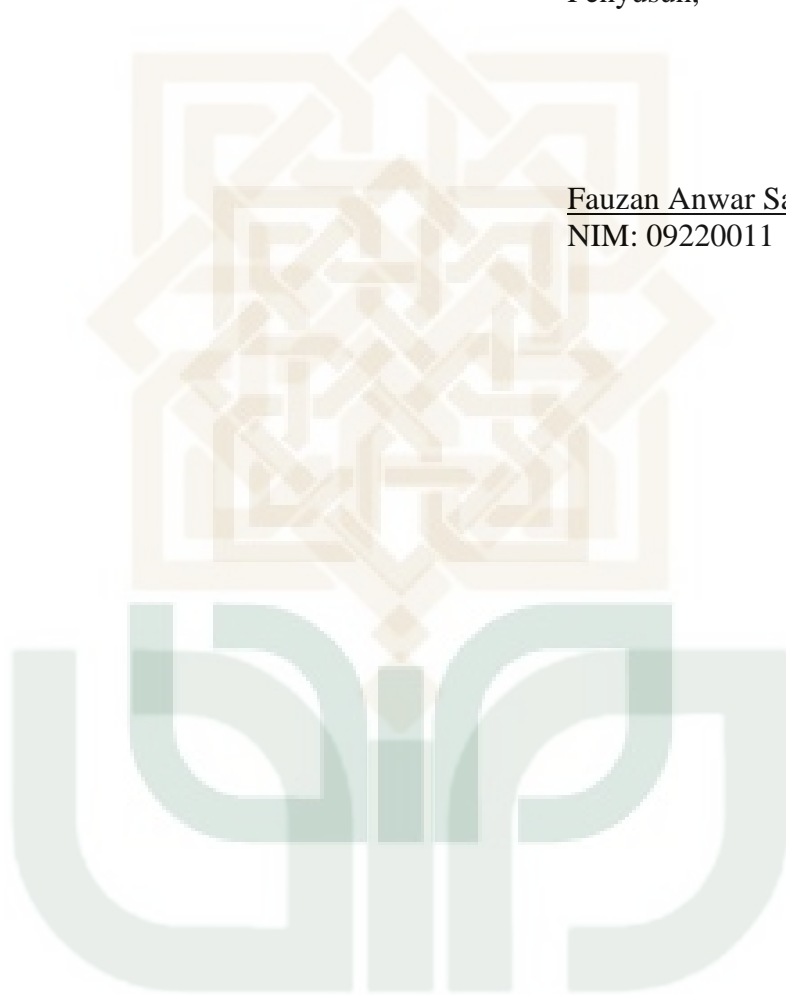
6. Kepada dosen-dosen BKI, Pak Moch Nur Ichwan, Pak Nailul Falah, Pak Choiruddin, dan dosen-dosen BKI yang banya memberikan bantuan, serta staf Jurusan, Ibu Rini, Pak Joko, diucapkan banyak terima kasih.
7. Kepada penguji skripsi, Ibu Dr. Casmini dan Bapak Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si. diucapkan banyak terima kasih. Masukan, saran dan nasihat yang diberikan sangat membantu.
8. Kepada Ibu Mariyani dan orang-orang di Pondok Pesantren yang sudah memberikan kesempatan. Kepada informan, staf pengajar, masyarakat Notoyudan RW 85 peneliti ucapkan terima kasih.
9. Ayahanda, Drs. MS Anwar Sandiah dan Ibunda, Dra. Hj. Sutarni Hadji Ali yang sudah mendukung dengan memberikan perpustakaan bagi peneliti. Optimisme yang dibangkitkan oleh ayahanda dan ibunda melampaui apa saja. Kepada kakakku, Nurjannah Seliani Sandiah S.Psi, yang sudah membantu peneliti, Adik-adik tercinta Ahsan Anwar Sandiah, Muhammad Jauzi Anwar Sandiah. Serta keluarga besar di Gorontalo dan Tidore (Maluku Utara) peneliti ucapkan terima kasih.
10. Rekan-rekan Bimbingan & Konseling Islam (BKI) angkatan 2009, Taufik, Abdul Karim, Alviyan Dzulfikar, Abdul Latif S.Sos.I, Rina Mulyani S.Sos.I, Aisyah Khumairo S.Sos.I dan Norman Ary Wibowo S.Sos.I, serta mahasiswa BKI yang lainnya. Dan teman-teman KKN Angkatan 77, Ramdan Wagianto, Fahrul Saputra, S.I.Kom. Arinto Saputra, Vina Rahmatika, Galih Maryanuntoro, dan lain-lain.
11. Senior dan Rekan di Lembaga Rumah Baca Komunitas; David Efendi, S.I.P, MA, MA, yang sudah membaca dan mengkritisi *draft* laporan penelitian. Ahmad Sarkawi,S.Sos, M.Hum, atas diskusi dan tukar pikirannya. Pak Ridwan, S.Ag, M.SI, yang sudah memberikan dukungan dan memberi komentar terhadap draft penelitian, serta Yoga Maksu Salim yang membantu peneliti dalam mengambil data lapangan.

Kepada Peneliti, Antropolog, dan aktivis; Julia Suryakusuma, MSc, MA., Terje Toomistu (Mahasiswi PhD Universitas Berkeley), Prof. Tom Boellstorf, Zunly Nadya,S.Th.I yang sudah memberikan masukan, saran dan literatur yang peneliti butuhkan, atas semua hal itu peneliti mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 8 Januari 2014

Penyusun,

Fauzan Anwar Sandiah
NIM: 09220011



ABSTRAK

FAUZAN ANWAR SANDIAH, Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta), Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Santri Waria merupakan fenomena baru dalam kajian teori-teori ilmu sosial humaniora dan pendidikan. Konsep diri merupakan salah-satu aspek dari varian santri Waria yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep diri santri Waria dan juga proses terbentuknya konsep diri santri Waria. Ekspektasi yang dibangun melalui penelitian adalah munculnya sumbangan baru dalam melihat fenomena santri Waria serta bagaimana Bimbingan dan Konseling menempatkan diri pada isu tersebut secara temporer dan relevan sesuai dengan kecenderungan indigenisasi teori di Indonesia.

Rumusan masalah penelitian terdiri dari dua pertanyaan, pertama adalah apa sajakah konsep diri santri Waria pada Mariyani?; kedua adalah bagaimana proses terbentuknya konsep diri santri Waria pada Mariyani?. Santri Waria yang menjadi subjek penelitian berjumlah satu orang (subjek penelitian tunggal) bernama Mariyani, Pimpinan Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis sekaligus berstatus sebagai santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Validitas data dikontrol oleh triangulasi *key person* yakni melalui dua orang informan. Informan pertama adalah staf pengajar pondok pesantren Waria, yang kedua adalah Ketua RT 85.

Hasil pertama penelitian ini menemukan delapan konsep diri santri waria yang diklasifikasikan ke dalam tiga aspek; psikis, sosial, fisik. Hasil temuan yang kedua adalah dua proses pembentuk konsep diri santri Waria. Konsep diri aspek psikis adalah konsep diri Tauhid-Sufistik, konsep diri *Transgender Motherhood* (Keibuan Waria), konsep diri *Bojo Akherat*, konsep diri Realisme & menghindari konflik. Konsep diri aspek sosial adalah konsep diri Filantropis, konsep diri pegiat sosial, konsep diri toleransi keyakinan beragama. Konsep diri aspek fisik adalah konsep diri muslim ideal. Dua proses pembentuk konsep diri santri Waria adalah (1) pengalaman masa kecil hingga remaja, (2) Inspirasi *Adzan* dan kegiatan pengajian *Hamrolie*.

Kata kunci : *Konsep Diri, Santri Waria, Mariyani*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori.....	18
1. Konsep Diri	18
a. Pengertian Konsep Diri.....	18
b. Faktor Pembentuk Konsep Diri.....	23
c. Proses Terbentuknya Konsep Diri.....	24
d. Fungsi Konsep Diri	26
2. Waria	27
a. Pengertian	27

b. Ciri-ciri Waria	31
c. Faktor Pembentuk	31
d. Waria dalam Perspektif Islam	34
3. Konsep Diri Waria.....	37
a. Pengertian.....	37
b. Konsep Diri Perspektif Islam	42
H. Metode Penelitian.....	45
1. Jenis Penelitian	45
2. Subjek	46
3. Objek	46
4. Metode Pengumpulan Data	47
5. Analisis Data	48
6. Metode Keabsahan Data.....	49

BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN KHUSUS WARIA

SENIN-KAMIS AL-FATAH (PPKWSK AL-FATAH) DAN PROFIL

SUBJEK PENELITIAN.....	51
A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren.....	51
B. Bangunan Fisik dan Fasilitas PPKWSK Al-Fatah	56
C. Santri Waria di Pondok Pesantren.....	56
D. Pengajar di Pondok Pesantren	56
E. Sistem Pondok Pesantren	57
F. Kegiatan Pondok Pesantren.....	62
G. Profil dan Kegiatan Subjek Penelitian.....	64
H. Spektrum Penerimaan Masyarakat Terhadap Mariyani.....	69

I. Struktur Organisasi Pondok Pesantren	72
BAB III. KONSEP DIRI SANTRI WARIA	73
A. Konsep Diri Santri Waria	73
1. Aspek Psikis.....	75
a. Tauhid dan Sufisme (Tauhid Sufistik).....	75
b. <i>Transgender Motherhood</i> (Keibuan Waria).....	83
c. <i>Bojo Akherat</i>	86
d. Realisme dan Menghindari Konflik.....	89
2. Aspek Sosial.....	89
a. Filantropis.....	95
b. Pegiat Sosial.....	99
c. Toleransi Beragama.....	102
3. Aspek Fisik (Waria Muslim Ideal).....	105
B. Proses Terbentuknya Konsep Diri.....	106
1. Pengalaman Masa Kecil dan Remaja.....	107
2. Inspirasi Adzan dan Kegiatan Pengajian <i>Hamrolie</i>	109
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	126

ABSTRAK

FAUZAN ANWAR SANDIAH, Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta), Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Santri Waria merupakan fenomena baru dalam kajian teori-teori ilmu sosial humaniora dan pendidikan. Konsep diri merupakan salah-satu aspek dari varian santri Waria yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang konsep diri santri Waria dan juga proses terbentuknya konsep diri santri Waria. Ekspektasi yang dibangun melalui penelitian adalah munculnya sumbangan baru dalam melihat fenomena santri Waria serta bagaimana Bimbingan dan Konseling menempatkan diri pada isu tersebut secara temporer dan relevan sesuai dengan kecenderungan indigenisasi teori di Indonesia.

Rumusan masalah penelitian terdiri dari dua pertanyaan, pertama adalah apa sajakah konsep diri santri Waria pada Mariyani?; kedua adalah bagaimana proses terbentuknya konsep diri santri Waria pada Mariyani?. Santri Waria yang menjadi subjek penelitian berjumlah satu orang (subjek penelitian tunggal) bernama Mariyani, Pimpinan Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis sekaligus berstatus sebagai santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Validitas data dikontrol oleh triangulasi *key person* yakni melalui dua orang informan. Informan pertama adalah staf pengajar pondok pesantren Waria, yang kedua adalah Ketua RT 85.

Hasil pertama penelitian ini menemukan delapan konsep diri santri waria yang diklasifikasikan ke dalam tiga aspek; psikis, sosial, fisik. Hasil temuan yang kedua adalah dua proses pembentuk konsep diri santri Waria. Konsep diri aspek psikis adalah konsep diri Tauhid-Sufistik, konsep diri *Transgender Motherhood* (Keibuan Waria), konsep diri *Bojo Akherat*, konsep diri Realisme & menghindari konflik. Konsep diri aspek sosial adalah konsep diri Filantropis, konsep diri pegiat sosial, konsep diri toleransi keyakinan beragama. Konsep diri aspek fisik adalah konsep diri muslim ideal. Dua proses pembentuk konsep diri santri Waria adalah (1) pengalaman masa kecil hingga remaja, (2) Inspirasi *Adzan* dan kegiatan pengajian *Hamrolie*.

Kata kunci : *Konsep Diri, Santri Waria, Mariyani*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul penelitian ini adalah “Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah, Notoyudan, Yogyakarta)”, agar mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini, berikut akan diuraikan maksud dari judul penelitian yang diangkat:

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah sekumpulan keyakinan individu mengenai gambaran dirinya sendiri yang meliputi deskripsi tubuh, sikap dan perilaku.¹ Konsep diri dibagi menjadi tiga; pertama, pandangan individu mengenai gambaran dirinya sendiri secara apa adanya; kedua, pandangan individu mengenai gambaran diri ideal yang mewakili keinginan pribadi; ketiga, pandangan individu mengenai gambaran diri ideal yang diterima lingkungan sosial.²

Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah deskripsi atau pandangan individu mengenai dirinya menyangkut pada kondisi psikis, sosial, dan fisik.³

¹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, jilid ke I, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.163-165.

² Raymond J. Corsini (Ed), *Encyclopedia of Psychology* (A Wiley-Interscience Publication, 1996), hlm. 361

³ Seymour Epstein, “The Self-Concept Revisited Or a Theory of a Theory”, *American Psychologist*, (Mei, 1973), hlm. 407.

2. Santri Waria

Waria adalah akronim dari wanita-pria, istilah ini umumnya digunakan untuk menunjukkan keadaan di mana seorang pria berganti identitas menjadi wanita yang biasanya diikuti oleh upaya merubah fisik melalui operasi, seperti mengganti alat kelamin, pengadaan payudara, penghilangan kumis atau jenggot. selain itu, Waria juga menjalankan segala peran yang dimiliki oleh wanita. Waria memiliki ciri-ciri; pertama, adanya ketidaknyamanan dengan anatomi gender bawaan (menyangkal secara fisik); kedua, menyangkal jenis kelamin kandung (meyangkal secara psikis); ketiga, individu yang memelihara peran gender yang berbeda dengan identitas gender bawaan, serta individu yang mengenakan atribut gender seperti pakaian yang berlawanan dengan identitas gender bawaan.⁴

Santri berarti individu yang menuntut ilmu agama pada sebuah pondok pesantren. Terdapat dua jenis santri, pertama adalah santri mukim (menetap tinggal di pondok pesantren) dan santri kalong (tidak menetap tinggal di pondok pesantren). Santri Waria yang dimaksudkan oleh penelitian ini adalah individu Waria yang secara fisik berjenis kelamin laki-laki tetapi mengambil peran wanita termasuk menggunakan atribut-atribut wanita yang menuntut ilmu agama pada Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yakni Mariyani sebagai representasi santri Waria.

⁴ Joanne Meyerowitz, *How Sex Changed: a History of Transsexuality*, (USA: Harvard University Press, 2004), hlm.14-15.

3. Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis Al-Fatah (PPKWSK Al-Fatah)

Pondok pesantren merupakan frasa yang terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab, *funduq* artinya hotel atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat santri menuntut ilmu. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang memiliki aktifitas berupa pengkajian ilmu islam meliputi pada tauhid, akidah, akhlaq, ibadah, hukum islam, ushul fiqh, dengan menggunakan metode ceramah, atau diskusi.⁵

Pondok pesantren Waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang bergerak pada upaya pembinaan dan pengajaran santri Waria beralamatkan Jl. Letjen Suprpto No.82, Notoyudan GT II/1294, RT 85 RW 24, Yogyakarta. Pembinaan dan pengajaran pada pondok pesantren tersebut mencakup tata cara beribadah, bimbingan membaca Al-Qur'an dan pembinaan kepribadian.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penelitian dengan judul “Konsep Diri Santri Waria (Studi Pada Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta)” adalah penelitian untuk mengungkap gagasan, ide dan tindakan serta proses terbentuknya Konsep diri individu Waria yang menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis, Al-Fatah.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

B. Latar belakang Masalah

Bagian latar belakang masalah penelitian ini akan diawali oleh penjelasan singkat mengenai posisi penelitian konsep diri Waria dan hubungannya secara diametral dengan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai sains terapan (*applied science*). Hal ini dilakukan untuk mengurangi resistensi terhadap penelitian ini akibat kesalahpahaman tentang posisi dasar epistemologis fundamental antara BK dan psikologi yang seharusnya lebih presistik ditemukan pada konteksnya di tempat lain, karena BK memanfaatkan penelitian-penelitian dari disiplin ilmu psikologi, sosiologi dan pendidikan. Kategori keilmuan yang bersifat terapan membawa konsekuensi bagi BK, yakni dengan tidak ada kemungkinan untuk mengambil objek formal dan objek material yang bebas dari intervensi disiplin ilmu lain.

Di Amerika Utara, tempat konsep BK diperoleh, kurikulum bagi mahasiswa di bidang ini tidak membatasi ekspektasi kerja profesi dan pembagian jenis klien berdasarkan konsentrasi program pendidikan konselor.⁶ Wacana program kurikulum pendidikan bagi konselor di negara-negara penganut fungsionalisme merespon kelompok masyarakat post-

⁶ Lihat berita yang ditulis oleh Mark Oppenheimer di Harian *New York Times* 3 Februari 2012. Artikel berita memuat perdebatan antara Julea Ward dan pihak *Eastern Michigan University* (EMICH) yang terjadi pada bulan Januari tahun 2009. Ward adalah mahasiswa program Bimbingan & Konseling yang menolak praktik bersama klien homoseksual karena tidak sesuai dengan keyakinan kristiani. Ward menolak persyaratan kurikuler program pendidikan konselor EMICH yang berpegang pada kode etik *American Counseling Association* (ACA). Penolakan Ward mengakibatkan dirinya dikeluarkan sebagai mahasiswa oleh EMICH. Walter Kraft, mewakili EMICH, mengatakan bahwa sebagai lembaga pelatihan pendidikan guru, EMICH bertanggungjawab atas kualitas lulusan sesuai dengan ketentuan konstitusi dan juga aturan kurikuler yang disusun oleh EMICH. Program pendidikan guru konseling di EMICH mewajibkan setiap mahasiswa untuk praktik dengan bermacam-macam latar-belakang klien. <http://www.nytimes.com/2012/02/04/us/when-counseling-and-conviction-collide-beliefs.html> dan http://www.emich.edu/univcomm/releases/press_release.php?id=1280239219

modern. Hal demikian menuntut kemampuan lulusan BK untuk memahami jenis klien yang dalam teori-teori BK di Indonesia tidak banyak dipersoalkan seperti Waria. Teori-teori dan paradigma keilmuan BK di Indonesia tidak dapat lagi bersifat dikotomis dengan membagi subjek layanan secara rigor.⁷

Teori-teori konsep diri dalam BK ditemukan pada pembahasan-pembahasan atau eksplikasi klien. Konsep diri sebagai objek formal banyak diteliti berkaitan dengan atau dihubungkan secara linear bersama kecakapan-kecakapan inteligensi, mental, afeksi individu. Padahal konsep diri merupakan kajian yang memiliki akar sejarah yang tidak pernah selesai dibahas oleh kalangan materialisme, dualisme, hingga monisme. Rasionalisme dan modernisme yang dimulai oleh Descartes membagi manusia terdiri dari jiwa dan raga. Jiwa disebut sebagai *res cogitans* (substansi berpikir, sadar, bebas, tidak material, sebuah “aku”) sedangkan raga sebagai *res extensa* (materi keluasan, substansi tanpa kualitas psikis).⁸

⁷ Rigoritas subjek layanan BK sebenarnya banyak dipengaruhi oleh Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 084/1993 tentang “Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit”, PP Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tidak banyak memuat ekspektasi kinerja konselor yang jelas dan tetap diadaptasi sampai sekarang. Dampaknya pada penyusunan kurikulum pendidikan konselor yang progresif tidak dimungkinkan untuk menelaah kembali dasar-dasar historis beserta kecenderungan temporer masyarakat. Teks-teks yang digunakan pada program pendidikan konselor juga masih banyak yang bercorak kurikulum 1975, 1994, 2000, yang lebih banyak mempersoalkan eksistensi konselor dan konteks profesionalitasnya daripada reaksi terhadap kelompok-kelompok masyarakat baru. Dengan memperhatikan beberapa literatur seperti; Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2001), Departemen Pendidikan dan Nasional, *Penataan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung: Jurusan Pendidikan dan Bimbingan-UPI, 2008), WS Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2010), hingga disertasi yang kemudian diterbitkan menjadi buku; Abdul Choliq Dahlan, *Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta:Pura Pustaka, 2009) tidak banyak menyinggung tentang problem-problem tersebut.

⁸ Lihat, Agustinus Setyo Wibowo, “Raga Pertama”, *Basis*, Nomor.03-04, Tahun ke-62, 2013.

Jiwa, *res cogitans*, adalah apa yang kemudian disebut *self-concept* dalam khasanah psikologi post-eksistensialisme yang kemudian menjadi persoalan klasik dari individu menyangkut banyak hal, yang meliputi pada aspek-aspek kepribadian. Aspek tersebut pada hampir setiap penelitian, selalu menjadi topik pokok. Sejak lama, psikolog⁹ menaruh perhatian utama pada aspek-aspek kepribadian, salah-satunya ialah konsep diri. Penelitian terhadap konsep diri telah membantu temuan-temuan interdisipliner seperti dalam ilmu kedokteran yang baru berkembang pada abad IXX banyak dibantu dengan hasil penelitian mengenai konsep diri, dan kasus Waria merupakan contoh utamanya. Konsep diri Waria, merupakan tema penting dan paling berguna dalam kasus pembedahan kelamin. Kecenderungan lama dalam asesmen identitas gender yang bersandar pada kriteria “organ kelamin dalam” sudah tidak lagi relevan. Baik psikologi dan ilmu kedokteran banyak terbantu oleh konsep diri yang belakangan digunakan sebagai kriteria spesial dalam menentukan identitas gender individu, Malvin Marx menyebut konsep diri sebagai karakteristik seksual kedua.¹⁰

Perkembangan terakhir menyebutkan terdapat sepuluh aspek dalam menentukan kategori gender individu. Sepuluh aspek tersebut, terdiri dari

⁹ Komentar James Jackson Putnam tahun 1910 pada pengantar kumpulan tulisan Freud menyatakan bahwa pengamatan terhadap *Sexual Instinct* dan *Aberration* (sikap menyimpang) sudah terjadi bahkan jauh sebelum tersedia perangkat ilmiah. Pembahasan ilmiah mengenai seksualitas memang baru terjadi pada awal-awal abad 20-an. Lihat, *Three to the Theory of Sex* (2005) diedit oleh Smith Ely Jelliffe dan WM. A. White. Berkaitan dengan *self*, sudut pandang dalam psikologi pada awal abad 20-an, belum terlepas dari asumsi dasar mengenai *concept of soul*. sejak Watson menulis pada 1913 yang mempengaruhi asumsi dasar mengenai perilaku, Konsep Diri dalam ranah “kepribadian” justru semakin dipandang secara misterius. Maka secara tidak langsung, pembahasan mengenai “konsep diri santri Waria” adalah varian menarik dalam ranah yang masih begitu baru.

¹⁰Melvin H. Marx, *Psychology*, (New York: Collier McMillan, 1993), hlm. 296.

enam aspek biologis dan empat aspek psikologis. Enam aspek biologis tersebut adalah; susunan kromosom, alat kelamin, jenis genode, alat kelamin dalam, hormon seks dan tanda kelamin sekunder (dada, jenggot, kumis dan lain sebagainya). Sedangkan empat aspek psikologis tersebut adalah identitas seksual/konsep diri, perilaku gender, orientasi seksualitas, perilaku seksual.¹¹

Konsep diri pada Waria menentukan kehidupan individu sebagai bagian dari lingkungan mikro dan lingkungan makro. Konsep diri bahkan bisa lebih mempengaruhi identitas gender individu daripada identitas gender bawaan seperti alat kelamin. Pada kasus-kasus homoseksual atau *gay* mungkin hal ini masih diragukan, karena ada banyak faktor pembentuk kecenderungan seksual pada homoseksual atau *gay*, seperti; pengalaman traumatik, pola asuh dan faktor ekonomi, tapi pada Waria, hal ini belum tentu berlaku.

Waria adalah persoalan yang begitu kompleks karena konsep diri yang menentukan orientasi seksual dan identitas gender pada Waria. Sehingga orientasi gender Waria tidak sekedar pada pengalaman traumatik, pola asuh dan faktor ekonomi. Konsep diri pada Waria lebih cenderung karena bawaan naluriah atau alamiah. Meskipun begitu, konsep diri tetap merupakan sebuah proses belajar sosial, yang berarti dipelajari oleh individu melalui interaksi-interaksi sosial.

Konsep diri sebagai Waria tidak pernah secara sengaja diharapkan.

Douglas-Mason Schrock, melaporkan bahwa Waria (*transsexual's, male to*

¹¹Meutia Damaiyanti, *Perubahan Kelamin Bagi Transeksual dalam Kaitannya dengan Perkawinan Menurut Islam*, Tesis tidak diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005), hlm. 2.

female) secara naluriah merasakan adanya penolakan internal atas sejumlah identitas gender bawaan lahirnya. Penolakan secara naluriah ini terlihat dari bagaimana para responden Schrock menceritakan mengenai keinginan untuk mengenakan pakaian wanita. Keinginan mengenakan pakaian wanita ini terjadi sejak awal masa kanak-kanak responden. Responden Schrock mengaku mendapatkan kepuasan dari pengalaman-pengalaman mengenakan pakaian wanita.¹²

Sebagai individu maupun komunitas/kelompok marginal dan minoritas di dalam lingkungan sosial, Waria harus berhadapan dengan banyak tekanan, sedangkan konsep diri mengarahkan cara berpikir dan berperilaku sesuai dengan keyakinan Waria akan gambaran utuh dirinya, yakni sebagai wanita.

Konsep diri Waria sebenarnya sudah beberapa kali diteliti, akan tetapi ada sedikit perbedaan dengan penelitian ini. Kasus yang jarang mendapatkan perhatian adalah bahwa rasa keterpanggilan Waria untuk mendirikan pondok pesantren merupakan nilai lebih dari Waria yang menjadi subjek dari penelitian ini. Waria-Waria yang diteliti sebelumnya hanya sekedar melengkapi kajian teoritis dan terkesan mengarahkan hasil penelitian.

C. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah konsep diri santri Waria pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta?

¹² Lihat, Douglas-Mason Schrock, "Transsexual's Narrative Construction of the 'True Self'", *Social Psychology Quarterly*, Vol. 59, No. 3, 1996.

2. Bagaimanakah proses terbentuknya konsep diri santri Waria pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apa sajakah konsep diri santri Waria pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta
2. Untuk mengetahui bagaimanakah proses terbentuknya konsep diri santri Waria pada Mariyani di Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pada keilmuan Bimbingan & Konseling Islam terkait konsep diri Waria di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, masukan, bahan pertimbangan dan dasar pengambilan keputusan terhadap segala bentuk penanganan bimbingan & konseling bagi Waria.

Manfaat praktis lain dari penelitian ini adalah dapat dipergunakan oleh staf pengajar Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis, Notoyudan, Yogyakarta untuk memahami santri, serta bagi subjek

penelitian dapat memberikan sedikit gambaran akademik mengenai konsep diri yang diteliti.

F. Tinjauan Pustaka

Studi mengenai Waria secara tidak langsung mengikuti konteks kajian seksualitas yang baru berkembang pada abad ke VIIIIX. Konsep diri dan Waria sebagaimana yang peneliti ungkapkan pada penelitian ini memiliki akar keterkaitan dengan sejumlah literatur yang dikembangkan oleh berbagai macam ahli dari basis ilmu pengetahuan yang berbeda. Literatur-literatur tersebut mengambil posisi sebagai penjelas atas apa yang berubah dan apa yang bertahan. Konsensus pemahaman terhadap Waria di satu sisi turut berimplikasi pada semua cara pandang literatur-literatur, yang pada saat bersamaan juga memperlihatkan hal yang jelas atas perubahan gaya dalam menentukan definisi dari apa yang dikaji dalam penelitian ini. Perubahan ini sebenarnya berasal dari gejala ilmu pengetahuan yang mengalami retakan-retakan pada abad 20-an sehingga membenturkan landasan paradigmatik.

Studi ini terlibat secara sebanding dengan munculnya juga istilah homoseks. Misalnya istilah “jiwa wanita dalam tubuh pria” (*women’s soul in the men’s body*) sebenarnya dipergunakan awalnya dalam literatur untuk menjelaskan fenomena *gay* bukan Waria.¹³ “Jiwa wanita dalam tubuh pria” pertama kali diperkenalkan oleh Karl Heinrich Ulrich tahun 1868.¹⁴ Kajian

¹³ Lihat, Michael Bailey, *The Man Who Would Be Queen*, (Washington DC: Joseph Henry Press, 2003), hlm.12.

¹⁴ Hubbert Kennedy, *Karl Heinrich Ulrichs First Theoriest of Homosexuality*, dalam Vernon Rosario, *Science and Homosexualities*, (New York: Routledge, 1997), hlm. 26.

mengenai Waria menguat ketika kesadaran akan makna seksualitas tidak sekedar berujung pada dalih sumber kesenangan atau sumber pemuasan dorongan-dorongan seksual. Menurut Michael Foucault, seksualitas tidak sekedar sumber kesenangan tapi juga sebagai sumber pusat keberadaan manusia, tempat istimewa di mana kebenaran berada.¹⁵ Konsepsi baru ini mengantar cara pandang baru mengenai tiga dunia yang saling berkaitan secara kontinu yakni; Seks, Gender dan Seksualitas.

Vern L. Bullough dalam karyanya *Homosexuality and Lesbianism*, mencatat kajian spesifik mengenai Waria diawali oleh temuan Hirschfeld dan Ellis, terhadap kategori *transvestites* asli pada tahun 1950-an yang kemudian berkembang dengan penjabarannya sampai kepada kategori *transexuals* (Waria).¹⁶ Vern L. Bullough juga merangkum laporan penelitian Harry Benjamin yang dipublikasikan tahun 1963 yang berjudul *Transvestism and Transsexualism in The Male and Female*. Benjamin sebagaimana yang dikutip oleh Bullough, telah menemukan tiga kategori Waria. Pertama adalah Waria yang memiliki kehidupan normal. Waria jenis pertama ini termasuk juga kategori heteroseksual tapi mendapatkan kepuasan dari menggunakan pakaian lawan jenis. Waria kategori ini sulit terdeteksi dan kadangkala didiagnosis neurotik. Kedua adalah Waria yang lebih terganggu secara emosional. Ketiga adalah Waria yang mengalami gangguan orientasi

¹⁵Julia I. Suryakusuma, *Konstruksi Sosial Seksualitas ; Pengantar Teoritis*, Majalah *Prisma*, No. 7 Tahun XX, Juli 1991

¹⁶Vern L. Bullough, *Science in Bedroom; A History of Sex Research*, (New York: Basic Books, 1995).

seks/identitas gender. Waria jenis ini ingin menjadi wanita secara utuh dan berharap mendapatkan pasangan pria.¹⁷

Tahun 1995, Bodlund dan Armelius pernah mempublikasikan bahwa Waria memiliki konsep diri negatif, mengalami keterpurukan dalam kemampuan sosial serta mengalami beberapa gangguan kepribadian. Keterangan tersebut dapat dilacak pada karya yang berjudul *Self-Image and Personality traits in gender identity disorders: An Empirical Study*.¹⁸

Di Indonesia, kajian mengenai Waria salah-satunya dilakukan oleh Koeswinarno, "Hidup Sebagai Waria", pada tahun 1997. Kajian ini kemudian dipublikasikan ke dalam bentuk buku pada tahun 2004. Penelitian Koeswinarno menggunakan pendekatan antropologi, sehingga lebih membongkar akar-akar dalam konteks sosial-kultural serta pandangan masyarakat dan kepahaman individu (Waria) mengenai perilaku yang dijalani. Koeswinarno mencatat tahun 1960-an sudah ada Waria di Yogyakarta dan memasuki tahun 1970-an jumlah Waria mulai bertambah. Data mengenai keterangan sejarah Waria di Yogyakarta ini diperoleh berdasarkan pada keterangan dua Waria, yang disebut Bu Deni serta Bu Peni keterangan lain menurut Koeswinarno sulit dilacak. Tempat berkumpul para Waria pada awalnya terpusat di Pasar Kembang, kawasan Bumijo (Jl. Tentara Pelajar), Lempuyangan dan lain sebagainya.¹⁹

¹⁷Lihat Harry Benjamin, "Tranvestism and Transsexualism in The Male and Female", *Journal of Sex Research*, Vol. 3, Issue 2, 1967.

¹⁸Naema S. Taher, "Self-Concept and Masculinity/Feminity Among Normal Male Individuals and Males With Gender Identity Disorder", *Social Behavioral and Personality*, Vol. 35 No. 4, (Januari, 2007), hlm. 471.

¹⁹Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 74-93, 3.

Konsep diri Waria banyak diteliti dengan berbagai variabel yang berbeda di antaranya, Retno Rahayuningsih tahun 2007 mengenai “Konsep Diri Waria Dewasa Madya yang Sukses Mencapai Tugas Perkembangan”. Penelitian Retno fokus terhadap konsep diri Waria dengan kategori umur dewasa madya. Retno mengklaim, Waria dapat mencapai tugas perkembangan. Rumusan tugas perkembangan yang diteliti Retno adalah kriteria Havighurst, dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian Retno berjumlah satu orang Waria. Hasil kajian ini memperlihatkan siklus perkembangan konsep diri Waria, yang dibagi menjadi masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa. Konsep diri Waria pada masa kanak-kanak cenderung negatif begitu juga dengan masa remaja sedangkan pada masa dewasa, konsep diri Waria cenderung positif.²⁰

Penelitian mengenai konsep diri Waria juga pernah dilakukan oleh Isa Anshori dalam “Konsep Diri Pada Individu Waria”.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Isa bertujuan mencari tahu proses terjadinya konsep diri Waria dan mencari tahu penyebab tertentu mengenai adanya perbedaan konsep diri Waria. Sama seperti Retno, menurut Isa ada dua konsep diri pada Waria; konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif pada Waria akan membuat mereka lebih nyaman menerima keadaan diri, sedangkan konsep diri negatif pada Waria menghasilkan konflik yang pada akhirnya membawa mereka pada perubahan orientasi seksual dan menutup diri.

²⁰Retno Rahayuningsih, *Konsep Diri Waria Dewasa Madya yang Sukses Mencapai Tugas Perkembangan*, skripsi tidak diterbitkan, (Tanggerang: Universitas Gunadarma, 2007).

²¹Isa Anshori, *Konsep Diri Pada Individu Waria ; Studi Kasus Pada Iwama*, Skripsi tidak diterbitkan, (Malang: UIN Malang, 2008).

Kesimpulan penelitian ini mengatakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi fisik dan faktor eksternal berupa interaksi dengan Waria lain.

Kemudian ada “Cantik dan Seksi Versi Waria”, oleh Hanny Hafiar tahun 2010.²² Setiap Waria menurut Hafiar adalah pribadi yang merasa puas jika penampilan fisiknya mendekati lawan jenis. Waria yang sebelumnya adalah pria akan merasa lebih nyaman dengan penampilan seorang wanita, yang dicirikan melalui dada, pinggul, hidung dan lain sebagainya. Hafiar menemukan kepuasan Waria terhadap penampilannya tidak sekedar sebagai sarana agar Waria bertahan dengan mata pencaharian di dunia prostitusi, tapi juga berdasarkan pada keinginan tampil semakin identik dengan lawan jenis.

Ada juga “Pendidikan Agama Bagi Kaum Waria Pada Kelompok Waria di Yogyakarta” oleh Mohammad Fuadi tahun 2008.²³ Menurut Fuadi, Waria sebagaimana individu pada umumnya juga memiliki kebutuhan spiritual. Motivasi dalam kebutuhan spiritual mendorong para Waria untuk sesekali mencoba mempelajari agama. Shalat, puasa, zakat dan berpartisipasi dalam kegiatan pengajian adalah bentuk-bentuk pemenuhan kebutuhan spiritual. Menurut Fuadi, corak praktik beragama para Waria hanya muncul pada saat-saat tertentu saja dan jarang melaksanakan sholat lima waktu, alasan yang diutarakan bervariasi mulai dari rasa enggan, sibuk mencari uang dan lain sebagainya.

²²Hanny Hafiar, *Cantik dan Seksi Versi Waria*, skripsi tidak diterbitkan, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2010).

²³ Mohammad Fuadi, *Pendidikan Agama Bagi Kaum Waria Pada Kelompok Waria di Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Selain beberapa dari penelitian-penelitian di atas, ada kajian menarik oleh Douglas Mason-Shrock tahun 1996, yang berjudul *Transsexuals Narrative Construction of the "True Self"*. Kajian Shrock memaparkan konstruksi diri Waria melalui metode analisa deskripsi Waria terhadap dirinya sendiri. Menurut Shrock metode ini sangat baik untuk menelaah bagaimana Waria membangun *True Self*. Hasil kajian ini menyatakan konstruksi diri Waria melalui *modeling, guiding, selective affirming* dan *tactful blindness*. Kajian tersebut menunjukkan bagaimana peran komunitas Waria terhadap perkembangan konstruksi diri Waria. Komunitas Waria menurut Shrock memberikan penguatan bagi Waria mengenai identitas dirinya secara tegas. Kajian Shrock memiliki beberapa relevansi dengan penelitian mengenai konsep diri Waria, di mana peneliti akan mengeksplor pandangan-pandangan Waria mengenai dirinya.²⁴

Kajian mengenai konsep diri Waria pada lingkungan pesantren belum pernah dilakukan. Kajian ilmiah tentang Waria lebih banyak mempersoalkan status Waria di dalam Islam, seperti "Perubahan Kelamin Bagi Transeksual dalam Kaitannya dengan Perkawinan Menurut Hukum Islam", tesis milik Meutia Damaiyanti²⁵ atau "Telaah terhadap Hadis-hadis Waria" karya Zunly Nadia,²⁶ atau mengenai Waria dan lingkungan sosial yang biasanya membahas diskriminasi dan perjuangan hak-hak kesetaraan perlakuan, seperti

²⁴ *Ibid.*, Douglas-Mason Schrock, "Transsexual's Narrative".

²⁵ Meutia Damaiyanti, *Perubahan Kelamin Bagi Transeksual dalam Kaitannya dengan Perkawinan Menurut Islam*, Tesis tidak diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005).

²⁶ Zunly Nadia, *Telaah terhadap Hadis-hadis Waria*, skripsi diterbitkan menjadi buku, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuludin, 2002). Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat!?*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005).

“Praktek Perkawinan Waria”, Karya Minasochah,²⁷ atau “Praktik Kewarisan” karya Erwin Burhanuddin.²⁸

Kajian ilmiah yang secara langsung menyinggung konsep diri di Indonesia hanya ada beberapa seperti yang disebutkan di atas. Sedangkan kajian mengenai konsep diri Waria yang berada di lingkungan pondok pesantren belum ada. Penelitian mengenai Waria di lingkungan pondok pesantren pada umumnya membahas mengenai aspek kependidikan, antara lain; “Konsep Pendidikan Agama” Islam karya Amin Akhsani,²⁹ “Bimbingan Konseling Islam”, Karya Isnaini,³⁰ “Pondok Pesantren Waria”, karya Dedi Yusuf Habibi.³¹

Perbedaan utama antara penelitian-penelitian yang sudah disebutkan di atas dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada beberapa hal di antaranya lebih pada persoalan teknis dan beberapa lebih pada persoalan cakupan penelitian. Penelitian yang akan diangkat berlokasi pada pondok pesantren Waria. Meskipun pemilihan lokasi ini terkesan sama dengan kriteria komunitas Waria, tetapi memiliki perbedaan. Pondok pesantren Waria bukan sekedar komunitas atau tempat berkumpul Waria melainkan sarana

²⁷Minasochah, *Praktek Perkawinan Waria ditinjau dari Hukum Islam : Studi Kasus di Kota Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah, 2004).

²⁸Erwin Burhanuddin, *Praktik Kewarisan Pada Kaum Waria dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Yogyakarta)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah, 2003).

²⁹Amin Akhsani, *Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah, 2009).

³⁰Isnaini, *Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah, 2010).

³¹Dedi Yusuf Habibi, *Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedung Tengen Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah, 2010).

belajar agama yang diasuh oleh pengajar agama (Ustadz), serta mengajak Waria menjalankan perintah agama seperti sholat, puasa, mengaji Al-Qur'an dan belajar tauhid. Kondisi pondok pesantren yang demikian diduga memiliki pengaruh terhadap konsep diri Waria yang mungkin tidak ditemukan pada komunitas Waria biasa. Konsep diri Waria yang cenderung positif pada penelitian terdahulu karena penggunaan kriteria nyaman dan ketidaknyamanan, sedangkan pada penelitian ini nyaman dan ketidaknyamanan sebagai kriteria tetap digunakan meskipun nanti akan dipadukan dengan kriteria konsep diri positif lain yang lebih sesuai dengan keadaan Waria pada pondok pesantren Waria.

Cakupan penelitian yang direpresentasikan dalam rumusan masalah antara penelitian terdahulu dan penelitian ini tidak jauh berbeda. Penelitian ini juga akan membahas mengenai proses terjadinya konsep diri, serta bagaimana konsep diri Waria pada pondok pesantren. Titik perbedaan mendasar terdapat pada letak geografis penelitian. Konsep diri berkaitan erat dengan lingkungan di mana Waria tinggal. Konsep diri bukan permasalahan absolut yang dapat dengan mudah digeneralisir berdasarkan pada variabel penelitian yang sama, akan tetapi ini menyangkut kekhususan kasus. Kekhususan kasus dalam setiap studi kasus minimal ditentukan oleh dua hal penting, subjek dan lingkungan penelitian. Kekhususan ini menjadi titik utama perbedaan dalam penelitian apapun. Pada lingkungan atau letak geografis yang memiliki persamaan kriteria saja tidak memberikan satu jawaban mutlak. Jika melihat

penelitian Unni Wikan³² misalnya yang meneliti mengenai Waria di Oman dengan melibatkan komponen muslim sebagai konten dalam analisisnya tentu akan berbeda dengan Indonesia yang juga memiliki masyarakat muslim yang masih melihat kewanitaan utuh sebagai kemurnian dari muslim ideal.³³

G. Kerangka Teori

1. Konsep Diri

a) Pengertian

Konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri adalah inti dari pola kepribadian.³⁴ Konsep diri adalah persepsi atau gambaran (*image*) individu mengenai kemampuan (*abilities*) dan keunikannya (*uniqueness*).³⁵ Konsep diri berkembang semakin matang saat usia individu bertambah, berkembangnya konsep diri disebabkan *self-perceptions* individu menjadi semakin terorganisir, rinci dan spesifik.³⁶

Menurut Reber & Reber, konsep diri (*self concept*) adalah konsep individu mengenai dirinya sendiri yang digambarkan secara menyeluruh dan mendalam dengan usaha seoptimal mungkin.³⁷

Konsep diri terdiri atas dua kata yang memiliki arti masing-masing.

³²Unni Wikan, *Man Becomes Woman ; Transsexualism In Oman As A Key To Gender Roles*, University of Oslo.

³³*Ibid.*, hlm. 352

³⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 234.

³⁵Pastorino, E. E. & Doyle-Portillo, S. M. *What Is Psychology?*, (Stamford: Cengage Learning, 2010), hlm. 557.

³⁶*Ibid.*, hlm. 557.

³⁷Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 871.

Konsep (*concept*) berarti “pengertian”, sedangkan diri (*self*) berarti “agen internal” yang mengontrol dan mengatur fungsi-fungsi motif, rasa takut, kebutuhan dan lain sebagainya. Baron & Byrne menyatakan bahwa diri (*self*) memberikan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana individu mengolah informasi tentang dirinya sendiri termasuk motivasi, keadaan sosial, evaluasi diri, kemampuan dan lain-lain.³⁸

Konsep diri menentukan bagaimana individu berpikir dan bertindak. Menurut Carl Ransom Rogers, konsep diri menjadi bagian evaluatif pada pengalaman-pengalaman individu.³⁹ Individu secara internal akan mengevaluasi kecocokan antara apa yang terjadi di lingkungan sekitar dengan apa yang menjadi konsep dirinya. Ketidakcocokan di antara konsep diri dan pengalaman akan memicu terjadinya penolakan secara internal dari dalam diri karena individu cenderung menyangkal pengalaman-pengalaman yang tidak konsisten dengan konsep dirinya.

Konsep diri meliputi pada identitas gender, ras, etnik, identitas sosio-ekonomi, identitas usia. Menurut Rogers, konsep diri meliputi seluruh aspek keberadaan dan pengalaman individu yang disadari.⁴⁰

³⁸ Rober A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, jilid ke II, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 165.

³⁹ Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, terj. Nurjannah Taufiq (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm. 169.

⁴⁰ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj. Smita Prathita Sjahputri, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hlm. 9.

Konsep diri meliputi pada gambaran individu mengenai fisik, sosial dan psikologis.

Konsep diri yang bersifat fisik berupa; deskripsi badan, deskripsi anggota badan tertentu, deskripsi mengenai kekurangan, cacat, atau penyakit tertentu pada badan sendiri, deskripsi perhiasan dan ornamen pada badan sendiri. Sedangkan konsep diri yang bersifat psikologis misalnya adalah deskripsi mengenai karakter atau kepribadian. Konsep diri yang bersifat sosial contohnya adalah keluarga, sahabat karib dan orang yang memiliki hubungan intim dengan individu yang bersangkutan, interaksi dengan orang lain karena motif asas-guna, orang di sekitar tapi tidak memiliki arti atau pengaruh, serta orang di sekitar tapi tidak penting.⁴¹

Pada perkembangannya istilah konsep diri sudah mengalami banyak perkembangan. *Encyclopedia Of Psychology*,⁴² mencatat sejumlah istilah yang berkembang dan jarang mendapatkan perhatian pada setiap kajian konsep diri. Penguraian istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama adalah *personal self-concept*. Konsep diri pribadi ini mengacu pada atribut deskriptif individu yang secara spesifik diakuinya, seperti “saya berambut keriting”, “saya pengendara motor yang baik”. Selain deskripsi spesifik tersebut, juga ada deskripsi yang

⁴¹ *Ibid.*, Seymour Epstein, “The Self-Concept Revisited”, hlm. 415. Lihat juga, Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 91-92.

⁴² Raymond J. Corsini (Ed), *Encyclopedia of Psychology* (A Wiley-Interscience Publication, 1996), hlm. 361.

lebih umum, misalnya; “saya merasa percaya diri di hadapan umum”, “saya jenius”. Konsep diri pribadi tidak hanya meliputi deskripsi fisik saja tapi juga karakteristik perilaku dan deskripsi internal lainnya. Untuk deskripsi internal seperti, pegakuan identitas gender, atau pilihan individu mengenai identitas gender yang diakuinya.⁴³

Kedua, *social self-concept*. Konsep diri sosial ini adalah deskripsi mengenai atribut atau karakteristik perilaku berdasarkan pada penglihatan lingkungan sosial. Konsep diri sosial ini akan berbeda-beda dan hanya berlaku saat di mana individu berinteraksi dengan individu pada lingkungan sosial tertentu. Konsep diri sosial akan ikut berubah saat individu berinteraksi dengan individu yang juga berbeda. Konsep diri sosial bisa juga berbeda dengan konsep diri pribadi dan karakteristik ini juga berkembang dari yang spesifik menjadi umum, contohnya “saya sangat percaya diri [walaupun sebenarnya saya adalah pemalu]”.⁴⁴

Ketiga, *self-ideals regarding one's personal self-concept*. Konsep diri ini terkait dengan konsep diri ideal atau konsep diri yang dicita-cita oleh individu. Konsep diri ideal ini menyangkut karakteristik ideal yang diinginkan oleh individu yang juga berkembang dari hal khusus menuju hal umum. Misalnya “saya ingin

⁴³ *Ibid.*, hlm. 361.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 361.

berambut lurus”, “saya ingin bertindak baik” atau “saya ingin menjadi orang yang mudah bergaul”.⁴⁵

Keempat, *self-ideals regarding one’s social self-concepts*. Konsep diri ideal sosial ini menjelaskan tentang konsep diri ideal yang dibangun oleh individu mengenai konsep diri seperti apa yang cocok dengan lingkungan sosial tertentu. Individu memiliki sejumlah Konsep diri ideal yang tepat menurut suatu lingkungan sosial. Konsep diri ideal sosial berlaku untuk masing-masing lingkungan sosial di mana individu akan berinteraksi yang juga bergerak dari khusus ke umum.⁴⁶

Kelima, *evaluations of descriptive personal self conceptions in relation to the ideals for self regarding those attributes*. Konsep diri evaluasi deskripsi ini berkaitan dengan konsep diri pertama. Dalam Konsep diri evaluasi deskripsi ini, individu akan berkata “saya cukup puas dengan rambut keriting saya” atau “saya bangga memiliki rambut keriting.”⁴⁷

Keenam, *evaluations of descriptive social self-concepts in relation to the ideals for one’s social self-concepts*. Konsep diri evaluasi sosial ini menjelaskan tentang bagaimana individu merasa lingkungan sosial harus memberikan label konsep diri seperti yang diharapkannya, misalnya seperti yang dicontohkan oleh Corsini,⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 361.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 361.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 361.

⁴⁸ Raymond J. Corsini (Ed), *Encyclopedia of Psychology*., hlm. 361.

“penting bagi saya bahwa orang lain berpikir saya cerdas” atau “saya senang merasa saya adalah seorang yang ramah.”⁴⁹

Konsep diri menurut Baron adalah sebuah skema dasar yang terdiri dari sekumpulan keyakinan dan sikap terhadap diri sendiri yang terorganisasi.⁵⁰ Waria memiliki keyakinan yang kuat mengenai orientasi seks mana yang dapat memuaskannya. Waria terjebak dalam anatomi yang berlawanan dari hasrat yang dipendamnya. Oleh karenanya, sikap Waria akan mengikuti keyakinan ini dan menjalankannya secara total.

b) Faktor Pembentuk Konsep Diri

Faktor pembentuk konsep diri antara lain adalah karena interaksi individu dengan lingkungan. Konsep diri terbentuk berdasarkan pada pola asuh, lingkungan, serta karena faktor kognitif. Konsep diri pada individu terbentuk sesuai dengan tahap perkembangan. Konsep diri individu berbeda-beda pada tiap tahap perkembangan. Konsep diri pada individu misalnya adalah konsep diri sebagai orang yang pemalu atau sebagai tokoh yang diidealkan. Hal ini terjadi akibat dari bahan konsumsi kognitif berupa tayangan visual melalui televisi ataupun pengamatan terhadap individu lain atau juga karena pendapat orang terdekat. Individu yang selalu dilindungi oleh orang tua atau kelompok sosialnya akan membentuk konsep diri sebagai individu yang butuh kedekatan emosional. Konsep diri

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 361.

⁵⁰ *Ibid.*, Rober A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, hlm.165

individu yang sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tua akan membentuk konsep diri yang melihat kekerasan sebagai jalan keluar dari masalah.⁵¹

c) Proses terbentuknya Konsep Diri

Proses terbentuknya konsep diri adalah tahapan-tahapan pengalaman individu yang berkembang dari bentuk sederhana dan menjadi kompleks. Bentuk sederhana tersebut berasal dari kemampuan individu mengembangkan atau menemukan konsep dirinya. Oleh karenanya, memang sulit untuk membedakan apakah konsep diri itu berkembang (memiliki proses) atau ditemukan (sebenarnya sudah bentuk jadi). Akan tetapi kesulitan itu dapat dipandang sebagai dua bagian yang saling bergantian dan saling mempengaruhi sehingga tidak dapat dilihat sebagai bentuk tunggal.

Menurut Vivienne Cass, proses terbentuknya konsep diri melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:⁵²

1) *Identity confusion*

Tahapan *Identity confusion* adalah tahapan saat individu masih belum mengenal siapa dirinya. Pada tahapan ini individu masih berada pada batas acuan mengenai konsep diri dengan mengamati apa yang terjadi di lingkungan. Pada tahapan ini

⁵¹ Lihat, *Ibid.*, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 235.

⁵² Teori tahapan proses terbentuknya Konsep Diri yang peneliti gunakan adalah tahapan terbentuknya Konsep Diri pada homoseksual. Vivienne Cass, "Homosexuality Identity Formation: A Theoretical Model", *Journal of Homosexuality*, Vol. 4 (3), (Spring, 1979).

individu mengikuti perspektif normatif mengenai bagaimana dia menggambarkan dirinya.⁵³

2) *Identity comparison*

Identity comparison adalah tahapan di mana individu membandingkan antara dirinya yang didapatkan dari perspektif normatif dan yang dirasakannya sebagai *the true self*. Pada tahapan ini individu menggunakan sejumlah kemungkinan atas siapakah dirinya.⁵⁴

3) *Identity tolerance*

Identity tolerance adalah tahapan di mana individu mulai mencoba memastikan siapa dirinya dengan melakukan interaksi dengan pihak-pihak yang diidentifikasi memiliki “diri” yang sama. Pada tahap ini jika individu menemukan dirinya sebagai homoseksual, maka dia akan melakukan kontak dengan individu homoseksual lainnya dan berharap dapat penguatan (*affirmation*).⁵⁵

4) *Identity acceptance*

Identity acceptance adalah tahapan di mana individu mulai menerima dirinya setelah terjadi tiga tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, afirmasi yang didapatkan dari lingkungan menjadi penegasan mengenai siapakah individu tersebut.⁵⁶

⁵³ *Ibid.*, hlm. 222-225.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 225-229.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 229-231.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 231-232.

5) *Identity pride*

Identity pride adalah tahapan di mana individu mendapatkan kebanggaan atas dirinya. Kebanggaan ini berasal dari penemuan diri yang dirasakan perlu untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan. Pada *gay*, lesbi, atau Waria, pada tahapan ini mereka akan mengasumsikan bahwa semua individu jenis homoseksual adalah baik sedangkan yang lainnya tidak.⁵⁷

6) *Identity synthesis*

Identity synthesis adalah tahap reflektif di mana tahapan *Identity pride* berubah menjadi bentuk yang lebih bijaksana dan menganggap identitas individu tidak dapat dipertentangkan melainkan dapat dipadukan menjadi kumpulan individu yang akan membentuk masyarakat “sehat”. Individu tidak lagi melihat apakah homoseksual lebih baik dari heteroseksual atau tidak. Tetapi memandang bahwa setiap individu adalah baik.⁵⁸

d) Fungsi Konsep Diri

Menurut Rogers, konsep diri terdiri dari semua gagasan, persepsi dan nilai. Rogers mengungkapkan bahwa konsep diri menentukan karakteristik *I* dan *me*. Karakteristik ini juga mencakup kesadaran “siapa saya” dan “apa yang dapat saya lakukan”. Bagi Rogers setiap individu melakukan sesuatu yang sesuai dengan konsep dirinya. Individu mengevaluasi pengalaman-pengalamannya bersandar

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 233-234.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 234-235.

pada konsep diri. Individu yang mengevaluasi pengalaman-pengalaman akan mendapatkan dua jenis pengalaman; pertama, pengalaman positif; kedua, pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah pengalaman yang diterima oleh individu karena tidak adanya pertentangan dengan konsep diri.⁵⁹ Sedangkan pengalaman negatif, meminjam istilah Rogers adalah pengalaman yang ditolak masuk kedalam kesadaran individu akibat adanya ketidakcocokan antara konsep diri dan informasi yang diperoleh dari lingkungan yang bersifat mengancam terhadap konsep diri. Menurut Rogers jalan yang paling baik dalam memahami perilaku individu adalah melalui kerangka acuan internal individu itu sendiri. Konsep diri Waria merupakan gambaran penuh atas kerangka acuan tersebut yang akan membantu pemahaman atas individu.⁶⁰

2. Waria

a) Pengertian

Fenomena Waria dalam berbagai bingkai melahirkan sejumlah asumsi karena Waria bukan sesuatu yang dapat dengan mudah ditemukan. Colin Spencer⁶¹ dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Homoseksual”, mencari akar sejarah dari perilaku homoseksual. Spencer menelusuri bentuk homoseksualitas ke dalam suku-suku primitif. Bentuk yang dikemukakan oleh Spencer ialah penyamaran

⁵⁹ *Ibid.*, Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, hlm.169.

⁶⁰ *Ibid.*, Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikolog.*, hlm.179.

⁶¹ Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas*, terj. Ninik Rochani Sjams, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm.7-18.

kaum muda menyerupai wanita dalam upacara atau ritual suku. Penyamaran kaum muda ini kemudian berlanjut pada kontak seksual antara kaum muda dan para tetua suku. Tetua suku disini tidak hanya meliputi tetua adat, tapi juga seluruh kaum tua pada suku yang bersangkutan termasuk saudara laki-laki dari ibu kandung pemuda yang “menyamar”. Spencer menyebut ini dengan hubungan seksual maskulin. Kontak seksual ini terjadi karena beberapa sebab, seperti pertanda pubertas, pernikahan dan karena kepentingan ritual rutin suku. Beberapa pemuda yang akan memasuki pubertas ataupun yang akan menuju jenjang pernikahan bersama wanita diharuskan menjalani ritual berupa hubungan seksual dengan paman atau kaum tua dari suku. Fenomena perilaku hubungan antara sesama jenis, pria dan pria juga sudah ditemukan sejak tahun 1824 di penjara-penjara Prancis, Lous-Rene Villerme yang dikutip Spencer mengatakan bahwa perilaku ini sudah diwarisi ketika mereka dilahirkan.⁶²

Dalam fenomena Waria, apa yang ditemukan oleh Spencer merupakan sumbangan yang cukup berarti. Kajian berpuluh tahun Spencer menunjukkan bahwa bentuk homoseksual sangat erat kaitannya dengan definisi yang terbangun dari fenomena homoseksual tersebut. Waria, lebih dari sekedar homoseksual, tapi bagaimanapun juga salah-satu garis besar yang ditemukan antara Waria dan homoseksual adalah hubungan seks maskulin. Dari sini temuan

⁶²Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas*, hlm. 346.

Spencer berbicara masalah akar dari segala jenis perilaku seks dan identitas gender. Waria adalah bagian dari jenis perilaku seks yang cenderung pada jenis kelamin yang samadan dalam beberapa arti, perbedaan antara Waria dan homoseksual adalah konsep diri. Waria tidak sepenuhnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan seksual dan kegandrungan untuk menikmati hubungan sesama jenis. Tapi Waria memiliki dimensi psikis yang jauh lebih rumit. Waria menikmati sifat memelihara anak (keibuan), menikmati feminitas dan merasa nyaman dengan atribut identitas gender baru (bukan bawaan sejak lahir).

Di Indonesia, kata “Waria” pertama kali dicetuskan oleh Alamsyah, yang menjabat sebagai menteri agama pada tahun 1978-1983, penggunaan kata “Waria” adalah untuk mengganti kata *wadam*, yang menuai kontroversi karena merupakan akronim dari hawa-adam, selain itu ada juga istilah banci yang berasal dari bahasa jawa akronim dari *bandule cilik*.⁶³ Waria berasal dari akronim wanita-pria, istilah ini mengarah pada perubahan identitas gender dari pria menjadi wanita, yang biasanya diikuti oleh upaya untuk merubah alat kelamin, menumbuhkan payudara, penghilangan kumis atau jenggot melalui operasi.

Waria memiliki beberapa sinonim antara lain; *transgender*, *transsexual's*, *transvestites* dan *male to female*. Terdapat perbedaan antara *transvestites* dan *transgender* atau *transexualism* yang oleh

⁶³ Maya Dian Safitri, “Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin-Kamis”, *Makalah*, disampaikan pada Seminar “The 11th Annual Conference On Islamic Studies” di Bangka Belitung, (10-13 Oktober 2011), hlm. 186.

banyak peneliti memiliki pengertian yang berbeda-beda dan digunakan secara berganti-ganti dan memiliki makna yang saling mengaburkan.⁶⁴ *Transsexuals* mengacu pada perasaan individu bahwa dirinya telah terperangkap dalam jenis kelamin yang berbeda, serta mengindikasikan hasrat tertentu untuk mengganti alat kelamin. *Transvestites* lebih cenderung mengacu pada individu yang menggunakan atribut-atribut lawan jenis tetapi tidak memiliki perasaan mengikuti sifat jenis kelamin yang ditirunya.⁶⁵ Oleh karena itu, perbedaan tajam antara *transsexual* dan *transvestites* menurut Jan Walinder, adalah bahwa *transvestites* hanya sebuah gejala yang berkaitan erat dengan beberapa jenis, seperti, homoseksual, kriminalitas, *transvestitism*.⁶⁶ Sedangkan *transsexual* bukan hanya gejala (*symptom*). Selain istilah *transsexual* dan *transvestites*, istilah lain yang memiliki kekaburan makna jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *transgender* yang sebenarnya menunjukkan individu yang tidak sekedar mengganti alat kelamin tapi lebih pada orientasi seksual yang cenderung pada “kebalikan” (*inverse*).

Istilah Waria sulit untuk didefinisikan karena terlalu banyaknya penggunaan istilah Waria, yang terlalu melebar. Masyarakat awam menganggap Waria sama seperti, homo/*gay* dan banci. Dalam penelitian-penelitian, istilah Waria seperti yang diungkap di atas

⁶⁴Jan Walinder, “Transsexualism: Definition, Prevalence, And Sex Distribution”, (Sweden: Acta Psychiatr Scand, 1968), hlm. 225.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 225.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 225.

sering digunakan secara bergantian untuk menjelaskan mengenai *transgender*, *transsexuals* atau *transvestites*. Unni Wikan menyebut transeksual yang awalnya pria dan kemudian menjadi wanita dengan istilah *male transsexuals*.⁶⁷

Istilah Waria (*transsexual*) pertama kali muncul dalam literatur akademik tahun 1923 pada penelitian Hirschfeld yang tidak membedakannya dengan *transvestites*, homoseks, *transgenderism*, *transsexualism*.⁶⁸

b) Ciri-ciri Waria

Waria dicirikan sebagai individu yang tidak nyaman dengan kondisi anatomi gender, individu yang menyangkal jenis kelamin kandung atau identitas gender sejak lahir, individu yang memelihara peran lawan jenis, perilaku, pakaian, pilihan objek seksual mendekati lawan dari jenis identitas gender. Pada sebuah wawancara, Waria mengaku memiliki pikiran wanita dalam tubuh pria, mereka merasa telah dilahirkan secara salah karena adanya ketidaksesuaian antara tubuh dan pikiran/jiwa. Sehingga Waria merasa telah diberikan identitas gender yang bertolak belakang dari apa yang menjadi hasratnya.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, Unni Wikan, "Man Becomes Woman", hlm. 338.

⁶⁸ Gennaro Selvaggi, dkk, "Gender Identity Disorder: General Overview and Surgical Treatment for Vaginoplasty in Male-to-Female Transsexuals", *Plastic and Reconstructive Surgery, Department of Plastic Surgery and the Department of Psychiatry, University Hospital of Ghent*, 25 Maret 2005.

⁶⁹ Schrock, Douglas-Mason, "Transsexual's Narrative Construction of the 'True Self'", *Social Psychology Quarterly*, Vol. 59, No. 3, 2006, hlm.179

c) Faktor Pembentuk Waria

Dalam laporan-laporan penelitian, Waria disebutkan merasa telah dilahirkan secara salah, sebagai seorang dengan jenis kelamin yang bertentangan dengan pemahaman mereka atas diri yang sebenarnya, perasaan tersebut diyakini sudah muncul sejak masa kecil. Salah-satu laporan penelitian tersebut mengungkapkan sebuah jawaban ketika diwawancarai mengenai sejak kapan mereka merasa telah terjadi kesalahan dalam identitas gendernya, mereka menjawab *as long as i can remember*.⁷⁰ Sejak kecil, Waria sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mereka sering membayangkan pengalaman menggunakan pakaian wanita. Sepanjang perkembangan hidup, Waria selalu mengevaluasi anatomi tubuh dengan hasrat dalam dirinya.

Terdapat beberapa pendapat mengenai faktor pembentuk individu Waria. Pendapat awal adalah karena faktor biologis/genetis. Masa pembuahan adalah awal kehidupan individu yang juga berarti sebagai masa awal dari penentuan jenis kelamin individu. Jenis kelamin individu bergantung dari jenis spermatozoon (sel kelamin pria) yang menyatu dengan ovum. Ada dua Jenis spermatozoa (bentuk jamak dari spermatozoon) yang pertama mengandung dua puluh dua pasang kromosom ditambah satu kromosom X, sedangkan jenis yang

⁷⁰*Ibid.*, hlm.179.

kedua mengandung dua puluh dua kromosom ditambah satu kromosom Y. Sel telur yang matang selalu mengandung kromosom X, yang apabila dibuahi oleh spermatozoa jenis pertama akan menghasilkan janin dengan kelamin wanita dan jika dibuahi oleh jenis spermatozoa kedua (yang ditambah oleh satu kromosom Y) akan menghasilkan janin dengan kelamin pria.⁷¹

Wanita normal memiliki kromosom yang terdiri dari XX, sedangkan pria XY. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Jacobs dan Strong, konstitusi kromosom tersebut tidak bersifat mutlak yang berarti bahwa Tidak semua wanita memiliki kromosom XX dan pria dengan kromosom XY sehingga terkadang individu bisa memiliki susunan kromosom XXY atau XXYY.⁷² Bertambahnya susunan kromosom ini bisa berakibat pada ukuran testis yang kecil bagi pria dan munculnya penis bagi wanita. Pria yang memiliki kromosom XXY juga akan memiliki sifat seperti wanita karena memiliki satu seks kromatin (kromosom X).

Terjadinya perubahan susunan kromosom tersebut merupakan alasan dari kasus-kasus hermafrodit (Khunsa). Penjelasan mengenai perubahan dalam hal bertambahnya susunan kromosom individu memang memberikan penjelasan secara luas karena antara Waria dan hermafrodit memiliki perbedaan. Waria pada dasarnya memang lahir

⁷¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 30-31.

⁷² Koeswinarno tidak mencantumkan dengan jelas dan lengkap tentang penelitian yang dilakukan oleh Jacobs dan Strong yang telah dirujuk olehnya. Lihat, Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 17. Namun dapat diperbandingkan dan diklarifikasikan dengan Constance Holden, "Hormones Transsexual", *Science*, Vol. 267 (Januari, 1995), hlm. 334.

dengan kelamin normal namun merasa tidak sesuai dengan kehendak hati yang merasa berkelamin wanita. Penelitian lain mengungkapkan bahwa penyebab individu menjadi Waria adalah karena disebabkan oleh pola asuh dan identitas gender.

Waria dalam konteks *Gender Identity Disorder* (GID) ditunjukkan oleh beberapa penelitian terjadi akibat dari hubungan yang labil (*unstable*) individu dengan orang tua pria. Ketidakstabilan hubungan dapat dilihat pada kasus perceraian atau kematian orang tua pria. Green dan Coates adalah dua peneliti yang mengemukakan pendapat ini.⁷³

Menurut Yuliani, pola asuh yang berasal dari interaksi individu dengan lingkungan memang memberikan pengaruh bagi konstruksi individu Waria, namun pada hasil penelitiannya, identitas gender lebih mempengaruhi konstruksi identitas pada individu Waria. Identitas gender adalah keinginan individu mengenai orientasi seksualnya. Waria yang menjadi subjek Yuliani mengatakan “sudah dari sononya (sananya).”⁷⁴

d) Waria dalam Perspektif Islam

Menjelaskan persoalan Waria berdasarkan pada perspektif Islam sebenarnya bersifat bias. Alasan utamanya adalah bahwa pemahaman umum mengenai Waria sudah bercampur dengan simbol-simbol

⁷³ Naema S. Taher, “Self-Concept and Masculinity/Femininity Among Normal Male Individuals and Males With Gender Identity Disorder”, *Social Behavioral and Personality*, Vol. 35 No. 4, 2007.

⁷⁴Sri Yuliani, “Menguak Konstruksi Gender dibalik Diskriminasi terhadap Waria”, *Dilema*, Vol.18, No. 2, Tahun 2006, hlm. 79.

seperti pelacuran dan penyimpangan. Padahal Islam secara tegas sudah memberikan batasan-batasan atas persoalan Waria meskipun tentu akan ditemukan beragam pendapat.

Keputusan MUI tanggal 9 Jumadil Akhir 1418 H atau 11 Oktober 1997 membuat fatwa mengenai pria berpenampilan wanita dengan kesimpulan haram dan dilarang. Fatwa MUI ini selain menggunakan beberapa bahan materi seperti pendapat peserta sidang juga melihat pada definisi Waria menurut Surat Ditjen Bina Rehabilitasi Sosial Depsos RI, Nomor:1942/BRS-3/IX/97 yang menjelaskan bahwa Waria adalah laki-laki namun secara kejiwaan adalah wanita. Sidang MUI tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan mengenai Khunsa dan Waria. Kesimpulan tersebut mengatakan bahwa Waria adalah laki-laki yang bertingkah laku dengan sengaja seperti wanita dan menganggap bahwa Waria bukanlah *khunsa* sebagaimana yang dipahami dalam islam. Kesimpulan ini mengacu pada pendapat Wahba Az-Zuhaili dalam buku “Al-Fiqh Al-Islami wa adillatuh” yang menyatakan bahwa *khunsa* adalah individu yang memiliki dua alat kelamin, atau tidak memiliki alat kelamin sama sekali. MUI kemudian memfatwakan bahwa Waria adalah tetap laki-laki dan tidak bisa dikategorikan ke dalam kelompok/identitas tersendiri. MUI juga berpendapat bahwa

segala perilaku Waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk kembali kepada kodrat semula.⁷⁵

Islam mengenal istilah *Khuntsa*, yang berarti orang dengan kelamin ganda, atau orang yang tidak jelas jenis kelaminnya. *Khuntsa* tidak dikenal di Indonesia, Istilah yang mendekati pengertian dengan *khuntsa* adalah Waria. Menurut Zunly Nadia⁷⁶ dari segi fikih, Waria dapat diterima sebagai realitas sosial.

Al-Dimasyqi membagi *khuntsa* menjadi dua; *khuntsa musykil* dan *khuntsa ghairu musykil*. *Khuntsa musykil* adalah individu yang sulit ditentukan jenis kelaminnya akibat dari kepemilikan alat kelamin ganda atau tidak memiliki alat kelamin sama sekali, sedangkan *khuntsa ghairu musykil* adalah individu yang memiliki kecenderungan pada salah-satu jenis kelamin.⁷⁷

Khuntsa musykil ditentukan apabila kriteria-kriteria fuqaha mengenai identitas seks tidak dapat dipastikan. Fuqaha biasanya menilai kecenderungan identitas seks individu jika telah sampai pada masa baligh melalui; lubang pembuangan air kecil dan tanda-tanda identitas seks sekunder (jenggot, kumis).

Di Indonesia, resistensi terhadap kelompok disorientasi seksual seperti Waria, *gay*, lesbi dianggap masih tinggi disebabkan oleh penolakan Indonesia untuk ikut menyepakati resolusi “Persamaan Hak

⁷⁵Dokumen tersebut dapat di akses pada alamat, <http://id.scribd.com/doc/3862394/Fatwa-MUI-Tentang-Waria>, akses 28 Januari 2013.

⁷⁶Zunly Nadia, *Waria; Laknat atau Kodrat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), hlm. 80.

⁷⁷*Ibid*, hlm. 81.

Bagi Orang Tanpa Memandang Orientasi Seksual” yang dirancang oleh PBB. Selain Indonesia, negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) tetap melarang aktivitas homoseksual. MUI, melalui KH.Ma’ruf Amin menolak eksistensi homoseksual tetapi mendukung upaya perlindungan dan pembinaan terhadap kelompok-kelompok tersebut.⁷⁸

3. Konsep Diri Waria

a) Pengertian

Waria memiliki perbedaan konsep diri dengan kaum homoseksual atau *gay*. Waria mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita dan berpenampilan selayaknya wanita, sedangkan *gay* mengidentifikasikan dirinya sebagai pria dan tampil seperti pria. Persamaan antara Waria dan *gay* adalah sama-sama berkecenderungan pada homoseksual.⁷⁹

Waria melihat “siapa saya” dan “apa yang dapat saya lakukan” sebagai bagian dari cakupan konsep dirinya. “Siapa saya” menyatakan identitas gender Waria, sedangkan “apa yang dapat saya lakukan” memerintahkan dan mengatur apa saja yang dapat dilakukan olehnya. Bagian “siapa saya” Waria tidak dapat dilihat oleh lingkungan sosial karena lingkungan sosial melihat Waria berdasarkan pada identitas

⁷⁸ Lihat kolom yang ditulis oleh Nasih Nasrullah di Harian *Republika* berjudul “Indonesia Bisa Abaikan Resolusi Homoseksual” tanggal 21 Juni 2011 sebagai representasi media Islam dalam merespon isu-isu disorientasi seksual.

⁷⁹ Lihat, Janet Shibley Hyde dan John D. Delamater, *Understanding Human Sexuality*, (Boston: Mc Graw Hill, 2000), hlm. 385.

gender bawaan lahir. Bagian “apa yang dapat saya lakukan” membimbing apa yang sesuai dengan konsep diri. Menurut Rogers jika bagian “apa yang dapat saya lakukan” berbeda dengan konsep diri, maka individu cenderung untuk melakukan represi atau penolakan.⁸⁰

Konsep diri Waria cenderung feminin bukan maskulin. Sehingga maskulinitas tidak akan diperdulikan oleh Waria. Laporan Schrock mengungkapkan bahwa *participation in Sports* yang secara umum diketahui sebagai penanda maskulinitas merupakan bukti untuk menjelaskan konsep diri pada Waria, karena sebagai Waria, mereka tidak tertarik dengan olahraga yang berkonotasi maskulin seperti; sepakbola dan basket. Selain *participation in sports*, Waria pada masa kanak-kanak juga tidak ingin berteman dengan pria dan lebih memilih bergaul bersama wanita.⁸¹

Tidak mudah saat Waria menggambarkan dirinya sebagai wanita. Menggambarkan diri berlawanan dengan identitas gender bawaan lahir dapat memicu tekanan dari berbagai macam pihak. Waria biasanya menyelesaikan ketegangan ini dengan menghindarinya. Walau bagaimanapun, tekanan tidak dapat membuat Waria memungkiri penyangkalannya terhadap identitas gender.

⁸⁰ Lihat, Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj: Smita Prathita Sjahputri, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hlm. 11-13.

⁸¹ Lihat, Douglas-Mason Schrock, “*Transsexual’s Narrative Construction of the “True Self”*”, *Social Psychology Quarterly*, Vol.59, No.3, 1996.

Karena secara naluriah, Waria merasa sebagai wanita yang terjebak dalam tubuh pria.

Konsep diri Waria terbagi atas dua, pertama adalah kesadaran diri subjektif (*subjective self-awareness*), kedua adalah kesadaran diri objektif (*objective self-awareness*). Kesadaran diri subjektif Waria terlihat dari bagaimana mereka membedakan antara dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial. Sedangkan pada kesadaran diri objektif, terlihat dari bagaimana Waria menyadari, memahami dan mengerti apa yang mereka pikirkan.⁸²

Secara umum, konsep diri santri Waria terletak pada rasa tidak nyaman dengan identitas gender yang dibawa sejak lahir. Santri Waria memandang diri mereka terjebak pada anatomi yang salah. Perasaan tidak nyaman dengan identitas gender bawaan dan keinginan bunuh diri pada Waria merupakan bukti bahwa ada gesekan antara konsep diri dengan pengalaman negatif Waria. Lingkungan sosial terkadang memaksa Waria untuk kembali mengakui identitas gender yang dibawanya sejak lahir. Lingkungan sosial yang memaksa Waria agar mengikuti identitas gender yang dibawa sejak lahir merupakan contoh dari pengalaman negatif Waria. Waria juga mengalami apa yang disebut dengan pengalaman positif di mana Waria merasa nyaman

⁸² Lihat, Constantine Sedikides dan John J. Skowronski, "The Symbolic Self in Evolutionary Context", *Personality and Social Psychology Review*, Vol. I, No. 1, (1997), hlm. 81-82.

saat dirinya mengenakan atribut-atribut wanita, seperti pakaian, tingkah laku, hobi dan lain-lain.⁸³

Kesadaran subjektif diri Waria, menjelaskan tentang bagaimana Waria membedakan antara pengalaman negatif dan pengalaman positif berdasarkan pada konsep diri yang diyakininya. Pengalaman negatif seperti dipaksa mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan kesadarannya sebagai wanita dan klasifikasi masyarakat terhadap dirinya berdasarkan pada identitas gender yang dibawanya sejak lahir. Saat pengalaman-pengalaman ini terjadi, Waria mulai membedakan mengenai apa yang disadarinya dan apa yang dilihat oleh masyarakat.⁸⁴

Kesadaran diri objektif Waria, adalah kemampuan individu melihat dirinya sendiri. Waria memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang dia pikirkan, rasakan dan apa yang dilakukannya. Proses mengetahui ini melibatkan kesadaran objektif Waria untuk melihat itu semua. Waria sadar terhadap tingkah laku yang berlawanan dengan identitas gender bawaan sejak lahir.⁸⁵

Setiap Waria pasti berpikir bahwa mereka tidak punya keinginan sedikitpun terlahir dengan orientasi seksual yang berbeda identitas gender yang sudah ada sejak mereka lahir. Waria dengan berbagai latar belakangnya, tumbuh dan berkembang menjadi realita

⁸³ Lihat, Serena Nanda, *Neither Man Nor Woman; The Hijras of India*, (New York: Wadsworth, 1999), hlm. 1-9.

⁸⁴ *Ibid.*, Constantine Sedikides dan John J. Skowronski, "The Symbolic Self", hlm. 81-82.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 82-83

yang melintasi berbagai sektor kehidupan masyarakat mulai dari agama, politik, budaya, sosial, ekonomi hingga kesehatan. Sebagai realita di dalam masyarakat yang melintasi berbagai sektor kehidupan tersebut, Waria mengalami sejumlah tekanan.

Waria mengalami perubahan-perubahan dalam rentang kehidupan seperti nilai-nilai, peran sosial, identitas, kematangan fisik dan psikologi dan identitas gender. Perubahan-perubahan dalam diri individu yang terjadi selama masa awal kehidupan hingga pertengahan kehidupan tidak selalu berlangsung dengan mudah. Perubahan-perubahan dalam diri individu selalu akan dibenturkan dengan penilaian lingkungan sosial. Perubahan yang terkait dengan identitas sosial seperti konsep diri memiliki kaitan dengan penilaian lingkungan sosial. Perubahan konsep diri yang pada umumnya berasal dari hasil evaluasi konsep yang diterima individu dari orang lain akan mempengaruhi konsep diri seperti apa yang akan dibangun oleh individu.

Meskipun begitu, konsep diri tidak selalu berkaitan dengan realitas. Menurut Rogers konsep diri tidak harus berjalan sesuai dengan realita yang sebenarnya sedang terjadi, misalnya seorang yang terpandang tidak selalu merasa dirinya sukses. Konsep diri yang positif akan membawa individu memandang sekitarnya berbeda daripada individu dengan konsep diri yang negatif. Waria dalam stereotip sosial sering dipandang sebagai perusak moral, aib keluarga,

aib masyarakat dan pandangan negatif lainnya. Akan tetapi semua stereotip negatif ini tidak akan banyak mempengaruhi Waria jika konsep dirinya sudah positif dalam artian mampu menerima diri sebagaimana adanya.⁸⁶

Konsep diri mempengaruhi apa saja yang akan dilakukan oleh individu. Konsep diri mengarahkan individu untuk bertindak secara pantas berdasarkan pada citra diri yang dibangun oleh individu itu sendiri, tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan konsep diri akan memicu penolakan dari “alam tidak sadar” individu.⁸⁷

b). Konsep Diri Perspektif Islam

Konsep diri perspektif Islam berarti mengupayakan penjelasan konsep diri berdasarkan pada apa yang dianggap relevan dengan sebutan “perspektif Islam”. Penjelasan pada tingkat ini sebenarnya lebih bertujuan untuk menghindari tindakan reduksionis yang dilakukan berdasarkan pada cara pandang materialisme medis. Meski demikian, penjelasan disini tidak berlarut-larut dalam perbedatan epistemologis, tapi juga dapat dikatakan bersifat ontologis.

Konsep diri perspektif Islam akan dilihat berdasarkan pada dua ayat al-Qur’an di bawah ini.

⁸⁶ *Ibid.*, Rita L. Atkinson, dkk., *Pengantar Psikologi*, Jilid 2, hlm. 169.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 169.

Surat Ali-‘Imran (3):139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”.⁸⁸

Surat Al-Hujurat (49) : 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“ Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”⁸⁹

Definisi Iman dalam Surat Ali Imran ayat 139 menurut Hamka adalah suatu modal tunggal dari setiap manusia yang tidak akan dapat diambil. Sedangkan taqwa menurut Hamka, berarti memelihara

⁸⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hlm. 67.

⁸⁹ *Ibid.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 517.

(wiqayah). Maksud dari taqwa menurut Hamka ialah memelihara hubungan dengan Allah dan takut kepada-Nya.⁹⁰

Tafsir surat Al-Hujurat ayat 13 menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi mengisyaratkan kesetaraan yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai ciptaan Allah SWT. Menurut al-Maraghi, ayat ini ingin menyampaikan bahwa kesempurnaan jiwa bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan tetapi juga kesalehan dan ketaqwaan.⁹¹

Beriman dan bertaqwa adalah dua syarat utama yang dipahami umat muslim sebagai indikator konsep diri Islami. Sejumlah literatur memang tidak mengungkapkan secara jelas mengenai konsep diri Islami, akan tetapi dasar dari rumusannya begitu banyak. Rumusan tersebut dapat ditemukan dari pemikir-pemikir Islam seperti Ibnu Sina, Imamul Haramain Al-Juwaini, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnul Jauzy dan lainnya.

Maka dapat diambil kesimpulan sementara bahwa konsep diri dalam perspektif Islam adalah rasa iman dan taqwa kepada kekuatan eksternal, Allah SWT yang dapat dimanifestasikan secara sederhana maupun kompleks dalam bentuk gagasan, ide atau tindakan. Konsep diri perspektif Islam dapat disebut juga dengan konsep diri muslim ideal. Konsep diri perspektif Islam ini akan menjembatani antara *mode of thought* psikolog barat mengenai konsep diri dan dasar

⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' 4*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 96-97.

⁹¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXVI*, terj: Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, K Anshori Umar Sitanggal, (Semarang : Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 236.

epistemologis dan ontologis psikolog Islam. Sehingga dalam pandangan yang lebih luas bahwa konsep diri setiap manusia dilihat dari dasar-dasar kemanusiaan yang direkonstruksi atas nilai-nilai luhur atau transendental bukan berdasarkan pada latar belakang antropologis dan sosiologis.⁹²

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang mengacu pada hasil data deskripsi, dengan dasar penghargaan terhadap manusia lebih ditekankan sehingga jauh dari reduksi statistik.⁹³ Metode atau strategi penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus digunakan dengan mendasar pada beberapa hal, seperti jenis atau tipe pertanyaan, kontrol yang dimiliki peneliti dan fokus penelitian.⁹⁴

2. Subjek

Subjek penelitian menjadi kunci dalam penelitian, karena memberikan kontribusi terhadap penyelesaian fenomena. Pemilihan subjek dan informan berdasar pada kerangka kerja penelitian atau yang disebut *purposive sampling* yang berarti subjek diambil bukan berdasarkan pada

⁹² Kesimpulan sementara ini berasal dari rekonstruksi pendapat Buya Hamka. Lihat, Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 140-145.

⁹³ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (USA: A Willey-Interscience Publication, 1949), hlm. 4.

⁹⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj.M.Djauzi Mudzakir (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1.

random, melainkan karena maksud dan tujuan tertentu.⁹⁵ Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal, yakni pimpinan sekaligus santri dari PPKWSK Al-Fatah yakni, Mariyani.⁹⁶ Informan dalam penelitian ini adalah tenaga pengajar pondok pesantren bernama Murtedja dan representasi masyarakat di daerah pondok pesantren Waria yakni, Hernowo selaku ketua RT 85.

3. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah konsep diri serta proses terbentuknya konsep diri santri Waria di Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis, Notoyudan Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data, observasi ataupun dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yakni; data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa *interview*, yang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi yang representatif, ataupun arsip-arsip resmi. Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan

⁹⁵ *Ibid.*, hlm.116.

⁹⁶ Hal yang mungkin membingungkan adalah mengapa subjek penelitian memiliki dua posisi ganda. PPKWSK Al-Fatah tidak seperti lembaga pada umumnya di mana pimpinan pondok tidak mungkin terlibat aktif sebagai peserta dalam proses belajar-mengajar. PPKWSK Al-Fatah adalah lembaga bagi Waria untuk belajar agama dan keterampilan lainnya yang tidak memandang status “pimpinan” atau “santri” semua Waria yang berada di pondok dipandang sama dan setara yakni sebagai “santri”. Untuk memahami lebih lanjut penjelasan ini silahkan lihat Bab II mengenai PPKWSK Al-Fatah.

variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang digunakan setiap peneliti. Hal ini sangat penting karena pada akhirnya akan menentukan hasil suatu penelitian.⁹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian wawancara mendalam (*Indepth interview*). Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹⁸ Wawancara diselenggarakan berdasar pada pedoman wawancara dan teknik wawancara terbuka. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan konsep diri santri Waria. Data atau informasi ini akan berada pada wilayah opini atau preferensi individu yang menjadi subjek penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada proposisi teoritis dan strategi pengembangan deskripsi kasus. Kedua jenis analisis data ini mengikuti pada strategi umum yang ditawarkan oleh Yin. Analisis data yang berdasarkan pada proposisi teoritis adalah cara analisis yang mengikuti tujuan dan desain awal penelitian yang diimplementasikan lewat pertanyaan, tinjauan pustaka dan pemahaman-pemahaman baru. Alasan memilih analisis data proposisi teoritis karena penggunaan pertanyaan penelitian yang berbentuk *How* dan *Why*.⁹⁹

Analisis data kedua adalah strategi pengembangan deskripsi studi kasus. Analisis ini adalah cara analisis dasar dalam hampir semua

⁹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 36.

⁹⁸ E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif*, hlm.146.

⁹⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, hlm.136-138.

penelitian studi kasus. Analisis ini menekankan pada proses mendeskripsikan penelitian melalui sub tema yang terbentuk dari judul penelitian. Analisis deskripsi studi kasus akan membagi judul konsep diri santri Waria ke dalam beberapa sub-tema sehingga penjabaran studi kasus akan lengkap dan bertanggung jawab atas kriteria holistik jenis penelitian kualitatif.¹⁰⁰ Oleh karena itu terdapat dua cara analisis data di dalam penelitian ini :

- a) Analisis Konten atau Analisis Proposisi Teoritis pengembangan studi kasus
- b) Analisis pengembangan deskripsi studi kasus

Analisis konten atau analisis proposisi teoritis pengembangan studi kasus adalah cara menganalisis perilaku subjek penelitian melalui interaksi dan observasi. Sedangkan analisis pengembangan deskripsi studi kasus adalah cara menganalisis kebutuhan pembahasan terkait dengan kajian mengenai konsep diri santri Waria.¹⁰¹

Pada analisis konten peneliti membuat instrumen seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi yang berguna untuk mendapatkan data mengenai perilaku dan sikap santri Waria, yang kemudian melalui proses koding akan ditemukan sejumlah kategori yang perlu dinilai relevansinya terhadap penelitian, sehingga dibutuhkan analisis kedua, yakni analisis pengembangan deskripsi (analisis pengembangan deskripsi ini serupa dengan tawaran Boyatzki atas analisis data penelitian kualitatif). Sehingga

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 137.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 136

data yang diperoleh dapat melalui proses reduksi dan sesuai dengan tema pembahasan.¹⁰²

6. Metode Keabsahan Data

Menurut Yin, dalam mengontrol kualitas studi kasus dapat dilakukan validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas. Yin menjelaskan bahwa mengontrol kualitas melalui validitas konstruk dilakukan dengan cara menggunakan multisumber bukti, bangun rangkaian bukti, meminta informan kunci meninjau ulang draft laporan studi kasus yang bersangkutan. Strategi multisumber bukti dan rangkaian bukti dilaksanakan dengan pengumpulan data, sedangkan peninjauan bukti oleh informan dilakukan dengan memperlihatkan laporan.¹⁰³

Setelah validitas konstruk, validitas internal merupakan uji kualitas kedua dalam penelitian studi kasus. Pada uji kedua ini, dilakukan dengan mencari pola hubungan, penyusunan penjelasan dan analisis deret waktu. validitas internal memang identik pada penelitian kuantitatif tapi uji ini dapat juga digunakan dalam kualitatif dengan sedikit modifikasi, dengan mendasarkan pandangan bahwa studi kasus meliputi inferensi setiap waktu suatu peristiwa yang semuanya tidak dapat diamati secara langsung.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini, metode keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi *key person*. Triangulasi jenis ini merupakan pengembangan dari triangulasi sumber data. Triangulasi ini

¹⁰² *Ibid.*, E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif.*, hlm.173.

¹⁰³ *Ibid.*, Robert K. Yin, *Studi Kasus*, hlm. 38-39.

¹⁰⁴ Lihat, E. Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta:LSPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2007), hlm. 207.

memanfaatkan sumber data yang tidak terbatas pada subjek penelitian tapi dapat memperluas cakupan juga kepada pihak-pihak yang secara *personal* terlibat dan memiliki signifikansi tertentu bagi subjek penelitian.¹⁰⁵



¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 223.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan delapan konsep diri santri Waria yang diklasifikasikan ke dalam tiga aspek; psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri aspek psikis yakni; konsep diri tauhid-sufistik, *transgender motherhood*, *bojo akherat*, realisme & menghindari konflik. Konsep diri aspek sosial yakni; filantropis, pegiat sosial, toleransi keyakinan beragama. Konsep diri aspek fisik adalah pandangan Mariyani tentang Waria muslim ideal.

Penemuan selanjutnya dari penelitian ini adalah bahwa proses terbentuknya konsep diri Santri Waria pada Mariyani berawal dari dua proses. Pertama, adalah pengalaman masa kecil dan remaja; kedua, berasal dari Inspirasi Adzan dan kegiatan pengajian Hamrolie.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep diri santri Waria yang direpresentasikan oleh Mariyani memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi keaslian Waria. Kesimpulan utama yang dapat ditarik dari penelitian ini memberikan celah pemahaman terhadap kaitan antara Waria dan sejumlah isu-isu seperti dinamika psikologis, kriminalitas, motif ekonomi, dan homoseksualitas yang dapat berpijak pada konsep diri Mariyani.

Mariyani juga merepresentasikan konsep diri Waria Jawa dengan konsep tauhid-sufistik dan *bojo akherat*. Hal ini sangat menarik, karena Mariyani memberikan pemahaman baru tentang konsep diri Waria yang

anti dengan sikap eksistensialisme. Mariyani masih mengikatkan diri dengan aturan-aturan agama, aturan sosial, dan mentaati aturan hukum yang berlaku.

Konsep diri Mariyani berkembang secara kronologis sejak masa kecil hingga masa dewasa dengan perubahan-perubahan dan kualitas-kualitas psikis dan fisik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan klasifikasi negatif atau positif yang bersifat etis. Klasifikasi konsep diri dalam penelitian ini cenderung ditunjukkan dengan dimensi aspek-aspek konsep diri seperti aspek psikis, sosial dan fisik. Selain itu, konsep diri menurut penelitian ini adalah ketetapan pemahaman Mariyani mengenai dirinya yang berasal dari perkembangan psikis.

B. Saran

1. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian tentang konsep diri santri Waria memberikan tema yang menarik kepada penelitian selanjutnya. Penelitian ini masih perlu diuraikan secara lebih khusus, terutama untuk tema *transgender motherhood* (keibuan waria). Tema lain penelitian lain yang perlu diperdalam adalah tentang pemahaman “pasangan” bagi Waria muslim yang dalam penelitian ini peneliti kategorikan sebagai *bojo akherat*. Penelitian selanjutnya juga perlu memperhatikan kejenuhan data (*saturation point*) dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Sehingga disarankan untuk mengontrol data dengan triangulasi yang

dilakukan menyeluruh, baik pada *significant person, approach*, dan triangulasi waktu.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sasaran utama dari penelitian ini. Salah-satu hal yang cukup penting dari hasil penelitian ini bagi pondok pesantren adalah untuk menjelaskan tentang dinamika psikologi konsep diri Mariyani sebagai pimpinan pondok pesantren Waria dan juga sebagai santri Waria.

Peneliti menyarankan kepada pihak pondok pesantren Waria untuk tidak menutup diri terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. Pada saat penelitian ini selesai, Mariyani sebagai pimpinan pondok mengatakan tidak akan lagi menerima permintaan penelitian, wawancara, dan bentuk-bentuk kerjasama dengan berbagai pihak tanpa seizin dari KH. Muhaimin dan Murtedja. Padahal setiap penelitian berpotensi memberikan pemahaman baru bagi masyarakat dalam memahami perbedaan pondok pesantren pada umumnya dan santri Waria pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsani, Amin, *Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah, 2009.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXVI*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heru Noer, Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- Anshori, Isa, *Konsep Diri pada Individu Waria: Studi Kasus Pada IWAMA*, Malang: UIN Malang, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Ed.rev, cet ke 14, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Atkinson, Rita., L., dkk., *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjannah Taufiq, Jakarta: Erlangga, 1983.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakhurst, David dan Shanker, Stuart G. dkk (ed), *Jerome Bruner : Language, Culture and Self*, London: Saga Publications, 2001
- Baron, R., Byrne, D., *Psikologi Sosial*, Jilid ke II, terj. Ratna Djuwita, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Bailey, Michael, *The Man Who Would Be Queen*, Washington DC: Joseph Henry Press, 2003
- Bullough, Vern L, *Science in Bedroom; A History of Sex Research*, New York: Basic Book, 1995.
- Burhanuddin, Erwin, *Praktik Kewarisan Pada Kaum Waria dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Yogyakarta)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syariah, 2003.
- Cass, Vivienne C, “Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model”, *Journal of Homosexuality*, Vol. 4 (3), Spring, 1979.
- Corsini, Raymond J., *Encyclopedia Of Psychology*, United States of America: A Wiley-Interscience Publication, Vol.3, Second Edition, 1996.
- Crowther, Jonathan (Ed), *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1995)

- Cresswell, John. W, *Research Design*, terj.Achmad Fawaid, cet ke I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Christensen, Harold T, "Interview with Transexual", *JSTOR The Family Coordinator*, Vol. 23, No. 3, 1974.
- Damaiyanti, Meutia, *Perubahan Kelamin Bagi Transeksual dalam Kaitannya dengan Perkawinan Menurut Hukum Islam*, Program Pascasarjana UNDIP, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011
- Seymour, Epstein, *The Self-Concept Revisited or Theory of a Theory*, Journal American Psychologist, Mei 1973.
- Feist, J., Feist, G.J., *Teori Kepribadian*, Jakarta:Salemba Humanika, 2011.
- Fuadi, Moh., *Pendidikan Agama Kaum Waria Pada Kelompok Waria di Kota Yogyakarta (Sebuah Tinjauan Psikologis)*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Foucault, Michel, *The History of Sexuality Volume I; An Introduction*, terj. Robert Hurley, New York: Vintage Books, 1990.
- Foucault, Michel, *The History of Sexuality Volume II; The Use of Pleasure*, terj. Robert Hurley, New York: Vintage Books, 1990.
- Freud, Sigmund, *Teori Seks*, terj. Apri Danarto, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Freud Sigmund, *The Sexual Enlightenment Of Children*, dalam Mortimer J. Adler (ed), *Great Books Sigmund Freud*, University of Chicago, 1989.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Galba, Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta, 1995.
- Gerhardstein, Kelly R & Anderson, Veanne N, "There's More Than Meets the Eye: Facial Appearance and Evaluations of Transsexual People", *Sex Roles*, Springer Science, Department of Psychology, Indiana State University, 30 Januari 2010.

- Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi ; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur & Daryatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gooren, L.J.G, *Transsexualism: A Review of Etiology, Diagnosis, and Treatment*, Journal of Psychosomatic Research, Vol.46, 1999
- Habibi, Dedi Yusuf, *Pesantren Waria Senin-Kamis Notoyudan Pringgokusuman Gedungtengen Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- _____, *Tafsir Al-Azhar Juz 4*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hanny Hafiar, *Cantik dan Seksi Versi Waria*, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Padjadjaran, 2010
- Harre, Rom, *Norms in Life : Problems in the Representation of Rules*, dalam David Bakhurst dan Stuart G. Shanker, dkk (ed), *Jerome Bruner: Language, Culture and Self*, London: Saga Publications, 2001.
- Holden, Constance (ed), "Hormones in Transsexuals", *Science*, Vol.267, 20 Januari 1995.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti, Ridwan Max Sijabat, Jakarta: Erlangga, 1980
- Isnaini, Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah, 2010
- James, William, *Perjumpaan dengan Tuhan : Ragam Pengalaman Religius Manusia*, terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, 2004
- James, William, *The Varieties Of Religious Experience*, New York: The New American Library, 1958.
- James, William, *The Consciousness Of Self*, dalam Mortimer J. Adler (ed), *The Great Books William James*, University Of Chicago, 1989.
- Julia Suryakusuma, *Konstruksi Sosial Seksualitas; Pengantar Teoritis*, *Majalah Prisma*, No. 7 Tahun XX, 7 Juli 1991

- Kennedy, Hubbert, *Karl Heinrich Ulrichs; The First Theorist of Homosexuality*, dalam *Science and Homosexuality*, ed. Vernon Rosario, New York: Routledge, 1997
- Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, LPSP3, 2007
- Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKIS, 2004
- Lahey, Benjamin B, *Psychology: An Introduction*, New York: McGraw-Hill, 2007
- Landen M, Walinder J, Lundstrom B, "Prevalence, incidence and Sex ratio of transsexualism", *Acta Psychiatrica Scandinavica*, Review Article, United Kingdom, Munksgaard, 1996.
- Marx, Melvin H, *Psychology*, New York: Collier Macmillan, 1993
- McLeod, Saul, *Self Concept*, <http://www.simplypsychology.org/self-concept.html>, 2008, diakses 10 Oktober 2012.
- Minasochah, *Praktek Perkawinan Waria ditinjau dari Hukum Islam: Studi Kasus di Kota Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah, 2004
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Monks, F., dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006
- Muhlasul WR, Ahmad, *Khunsa dalam Tinjauan Fikih dan Medis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Syari'ah, 2009
- Nadia, Zunly, *Waria; Laknat atau Kodrat*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2006
- Pastorino, E. E. & Doyle-Portillo, S. M. *What Is Psychology?*, Stanford: Cengage Learning, 2010.
- Oppenheimer, Daniel M. dan Olivia, Christopher Y. (ed), *The Science of Giving: Experimental Approaches to the Study of Charity*, New York: Psychology Press, 2011
- Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2007.

- Pruitt, Dean G dan Rubin, Jeffrey Z, *Teori Konflik Sosial*, terj. Helly Soetjipto dan Sri H Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011.
- Ragatz, Laurie L, & Russel, Brenda, "Sex, Sexual Orientation, and Sexism: What Influence Do These Factors Have on Verdicts in a Crime-of-Passion Case?", *The Journal of Social Psychology*, Taylor & Francis Group, LLC, 2010.
- Retno Rahayuningsih, *Konsep Diri Waria Dewasa Madya Yang Sukses Mencapai Tugas Perkembangan*, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Gunadarma, 2007
- Rochat, Philippe (Ed), *Advances in Psychology: The Self in Infancy*, Amsterdam: Elsevier Science, 1995
- Riggs, Damien W (Ed), *Gay And Lesbian Issues and Psychology Review*, Vol.2, No.1, 2006. The Australian Psychological Society Ltd
- Ryan-Flood, Roisin, *Lesbian Motherhood; Gender, Families, and Sexual Citizenship*, New York: Palgrave Macmillan, 2009
- Rogers, Carl R. *On Becoming Person*, terj. Rahmat Fajar, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012
- Russell, Stephen, & Clarek, Thomas J, "Are Teens 'Post-Gay'? Contemporary Adolescent's Sexual Identity Labels", *J Youth Adolescence*, 2009.
- Safitri, Maya Dian, *Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Khusus Waria Al-Fattah Senin-Kamis*, makalah disampaikan pada seminar The 11th Annual Conference On Islamic Studies di Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.
- Schrock, Douglas-Mason, "Transsexual's Narrative Construction of the 'True Self'", *Social Psychology Quarterly*, Vol. 59, No. 3, 1996.
- Gennaro Selvaggi, dkk, "Gender Identity Disorder: General Overview and Surgical Treatment for Vaginoplasty in Male-to-Female Transsexuals", *Plastic and Reconstructive Surgery*, Department of Plastic Surgery and the Department of Psychiatry, University Hospital of Ghent, 25 Maret 2005.
- Skinner, B. F, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, terj. Maufur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Smith, Jonathan A, *Psikologi Kualitatif*, terj. Budi Santosa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Spencer, Colin, *Sejarah Homoseksualitas; Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Ninik Rochani Sjams, Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Spinoza, Benedict De, *The Ethics; Part III On The Origin and Nature of The Emotions*, Pennsylvania State University, 2000
- Stein, Marc (Ed), *Encyclopedia of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender History in America*, New York: Charles Scribners Son's, 2004
- Strauss, Anselm. & Corbin, Juliet., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Walinder, Jan, *Transsexualism: Definition, Prevalence, and Sex Distribution*, Sweden: Acta Psyciatr Scand, 1968
- Wikan, Uni, *Man Becomes Women: Transsexualism in Oman As a Key to Gender Roles*, University of Oslo
- Yin, Robert. K, *Studi Kasus (desain dan metode)*, terj. M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yuliani, Sri, *Waria Warga Negara yang tersisihkan dalam Pelayanan Publik*, <http://sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id/files/2011/07/WARIA-draft-blog.doc> , diakses 10 Oktober 2012.
- _____, *Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi terhadap Waria*, Dilema, Vol.18, No.2, Tahun 2006.
- Yulianto, A., *Makna Religiusitas Bagi Kaum Homoseksual*, Skripsi tidak diterbitkan, UMS, 2007.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fauzan Anwar Sandiah

Tempat, tanggal lahir : Gorontalo, 31 Juli 1991

Nama Orang Tua : Drs. Anwar Sandiah, Dra. Hj. Sutarni Hadji Ali

Saudara Kandung : Nurjannah Seliani Sandiah, S.Psi, Ahsan Anwar Sandiah, Muhammad Jauzi Anwar Sandiah

Riwayat Pendidikan :

1. MI Muhammadiyah 1 Manado
2. SMP Muhammadiyah 1 Manado
3. SMA Muhammadiyah Manado
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Partisipasi Program :

1. Kuliah Ilmu Politik, kerjasama *Jusuf Kalla School Government UMY* dan *LHKP PWM DIY* (2013-2014).

Riwayat Organisasi/Lembaga :

1. Pimpinan Daerah IPM Kota Manado
2. Anggota KDI Pimpinan Wilayah IPM Sulawesi Utara
3. Anggota Divisi Kajian, Riset dan Publikasi LaPSI PP IPM
4. Koordinator Divisi Riset Rumah Baca Komunitas Yogyakarta

Karya Tulis :

1. “Guru, Mengapa disalahkan?”, Artikel, *Republika* 15 Juli 2011, diterbitkan ulang oleh *SMK Hang Tuah 2 Jakarta*, 14 Desember 2011.
2. “Hari Tomat, Pembawa Kebencian dan Penukar Kebahagiaan”, Esai, *Republika* 19 Januari 2012
3. “Solusi Dilematis Tawuran Pelajar”, Artikel, *Republika* 25 September 2012, diterbitkan ulang oleh *Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG) Kemendikbud* 28 September 2012.
4. “Bertutur dalam Optimisme : Kaleidoskop Siswa”, Artikel, *Republika* 19 Juni 2013
5. Puluhan karya tulis lainnya diterbitkan oleh buletin, jurnal dan blog yang ada di Universitas maupun organisasi atau lembaga non universitas.